

**HIERARKI KEBUTUHAN HIDUP TENAGA KERJA INDONESIA DI  
KABUPATEN PONOROGO PERSPEKTIF TEORI KEBUTUHAN  
ABRAHAM HAROLD MASLOW**

**TESIS**



**Oleh:**

**MUHAMMAD BAHRUDIN YUSUF**

**NIM. 503220017**

**PROGRAM MAGISTER  
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**YUSUF, MUHAMMAD BHRUDIN**, 2024. *Hierarki Kebutuhan Hidup Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Ponorogo Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Harold Maslow*. Tesis, Program Studi Hukum Keluarga Islam. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag. dan Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag.

**Kata Kunci:** Hierarki Kebutuhan, Abraham Harold Maslow, dan Tenaga Kerja Indonesia

Setiap keluarga mempunyai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup masing-masing. Abraham Harold Maslow dikenal sebagai bapak psikologi humanisme, dilahirkan di Btookylin, New York pada tanggal 1 April 1908, orang tuanya adalah imigran Yahudi Rusia yang pindah ke Amerika Serikat dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Maslow menguraikan bahwa terdapat lima kebutuhan bertingkat atau yang lebih dikenal dengan hierarki kebutuhan yang mencakup kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Begitu juga dengan para Tenaga Kerja Indonesia yang rela bekerja jauh di negeri orang dan meninggalkan keluarganya mempunyai dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang menjadi tanggung jawabnya. Salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terdapat banyak Tenaga Kerja Indonesianya yaitu di Kabupaten Ponorogo terutama di Desa Sukosari Kecamatan Kauman. Penelitian ini menggunakan dua rumusan masalah, pertama, bagaimana hierarki kebutuhan hidup tenaga kerja Indonesia di Kabupaten Ponorogo perspektif teori kebutuhan Abraham Maslow? Kedua, Bagaimana skala prioritas kebutuhan tenaga kerja Indonesia di Kabupaten Ponorogo?.

Adapun penelitian ini membahas mengenai, (1) Bagaimana hierarki kebutuhan hidup Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Ponorogo Perspektif teori Kebutuhan Abraham Harold Maslow? dan (2) Bagaimana skala prioritas kebutuhan Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Ponorogo?

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer yang meliputi lima narasumber baik mantan TKI ataupun masih menjadi TKI di luar negeri, serta sumber data sekunder yang berupa transkrip wawancara. Sedangkan, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan pendekatan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian ini adalah (1) bentuk kebutuhan fisiologis keluarga TKI di Desa Sukosari meliputi makanan dan tempat tinggal. Kemudian kebutuhan rasa aman masing-masing TKI meliputi kemudahan dalam keberangkatan ke luar negeri yang dibantu oleh LPK setempat, memperoleh tempat kerja yang nyaman serta aman dalam bencana alam, hingga mempunyai majikan yang baik membuat salah dari banyak TKI ini bisa terpenuhi rasa akan amannya. Kebutuhan akan kasih sayang meliputi saling adanya rasa percaya satu sama lain dengan pasangan ataupun anggota keluarga, komunikasi yang baik, dan saling mendukung. Selanjutnya, kebutuhan penghargaan meliputi rasa terimakasih dari anggota keluarga atas kontribusi untuk keluarga, pengakuan oleh masyarakat sekitar. Terakhir, kebutuhan aktualisasi diri meliputi kemandirian dan kemampuan dalam mencari nafkah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga serta memberikan manfaat untuk orang lain. (2) Selanjutnya menjawab rumusan masalah kedua, mengenai skala prioritas kebutuhan hidup TKI di Desa Sukosari dapat disimpulkan bahwa dalam realitanya kebutuhan keluarga TKI tidak melulu sama persis dengan apa yang dicetuskan oleh Abraham Harold Maslow seperti yang digambarkan sebagai piramid hierarki kebutuhan hidup. Beberapa TKI ini memiliki cara dalam menentukan skala prioritas kebutuhan hidupnya. Skala prioritas ini digunakan untuk menentukan mana kebutuhan dinilai lebih penting dan didahulukan yang harus dipenuhi. Terutama dalam menentukan kebutuhan hidup saat masih menjadi TKI. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prioritas kebutuhan seseorang yakni mulai dari tingkat pendapatan, status sosial, dan lingkungan sekitar. Faktor tersebut menyebabkan skala prioritas kebutuhan hidup TKI tidak selalu sesuai melainkan berubah sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya.



## ABSTRACT

**YUSUF, MUHAMMAD BHRUDIN**, 2024. *Hierarchy of Family Living Needs for Indonesian Workers in Ponorogo Regency from Abraham Harold Maslow's Theory Perspective*. Thesis, Islamic Family Law Study Program. Postgraduate Program at the State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Supervisor Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag. and Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag.

**Keywords:** Hierarchy of Needs, Abraham Harold Maslow, and Indonesian Workers

Every family has its form of meeting its living needs. Abraham Harold Maslow is known as the father of humanist psychology; born in Brooklyn, New York, on April 1, 1908, his parents were Russian Jewish immigrants who moved to the United States hoping for a better life. Maslow explained that there are five multilevel needs, better known as a hierarchy of needs: physiological needs, security, love and belonging, self-esteem, and self-actualization. Likewise, Indonesian workers willing to work far away in other countries and leave their families have incentives to meet the needs for which they are responsible. One of the districts in East Java with many Indonesian workers is Ponorogo Regency, especially in Sukosari Village, Kauman District. This research discusses (1) what is the hierarchy of living needs of Indonesian Workers in Ponorogo Regency from the perspective of Abraham Harold Maslow's theory of needs. and (2) What is the priority scale for Indonesian Workers in Ponorogo Regency?

The researcher used a qualitative approach with a type of field research. The data sources for this research consist of primary data sources, which include five sources, both former TKI and still TKI abroad, and secondary data sources in the form of interview transcripts. Meanwhile, interviews and documentation are used to collect data. Data analysis techniques used in this research include data reduction, data presentation, and conclusion. Then, to determine the validity of the data, researchers used a triangulation technique and source approach.

The results of this research are as follows: (1) the physiological needs of migrant worker families in Sukosari Village, including food and shelter; Then the results of the security needs of each migrant worker include ease in going abroad with assistance from the local LPK, getting a comfortable and safe place to work in the event of a natural disaster, and having a good employer means that many of these migrant workers can fulfill their sense of security it's safe. The need for affection includes mutual trust in one another with a partner or family member, good communication, and mutual support. Furthermore, appreciation needs to include gratitude from family members for contributions to the family recognition by the surrounding community. Lastly, self-actualization needs include independence and the ability to earn a living to help meet family needs and benefit others. (2) Answering the second problem formulation regarding the priority scale of the living needs of TKI families in Sukosari Village, it can be concluded that, in reality the needs of TKI families are not always the same as what was coined by Abraham Harold Maslow as described as a pyramid hierarchy of life needs. Some TKI families have a way of determining the priority scale of their living needs. This priority scale determines which needs are more important and must be fulfilled first. Especially in determining living needs while still a TKI and now as a former

TKI. Several factors influence a person's priority needs: income level, social status, and environment. These factors cause the scale of priorities for the living needs of migrant workers' families not always to be the same but to change according to the factors that influence them.



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Muhammad Bahrudin Yusuf, NIM. 503220017** dengan judul: **“Hierarki Kebutuhan Hidup Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Ponorogo Perspektif Teori Abraham Harold Maslow”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Pembimbing I,



**Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.**  
NIP 197308011998031001

Ponorogo, 15 Mei 2024

Pembimbing II,



**Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag.**  
NIP 197711112005012003

  
P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016  
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Website: [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id) Email: [iaain@iainponorogo.ac.id](mailto:iaain@iainponorogo.ac.id)

**KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI**

Tesis yang ditulis oleh **M. Bahrudin Yusuf**, NIM 503220017 Program Magister Hukum Keluarga Islam dengan judul: **“Hierarki Kebutuhan Hidup Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Ponorogo Prespektif Teori Kebutuhan Abraham Harold Maslow”**. Telah dilakukan ujian dalam sidang sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari Jum'at, tanggal 14 Juni 2024 dan dinyatakan **LULUS**.

**Dewan Penguji**

No.	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1.	<b>Zahrul Fata, Ph.D.</b> NIP. 197504162009011009 Ketua Sidang		24/6 2024.
2.	<b>Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.</b> NIP. 197602292008011008 Penguji Utama		24/ Juni 2024
3.	<b>Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.</b> NIP 197308011998031001 Penguji 2		24/6 2024.
4.	<b>Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag</b> NIP. 197711112005012003 Sekretaris Sidang		24/ Juni 2024

Ponorogo, 25 - Juni - ..... 2024  
Direktur Pascasarjana  
  
**Dr. Muh. Tasrif, M. Ag**  
NIP.197401081999031001





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini, saya **Muhammad Bahrudin Yusuf**, NIM. 503220017, Program Magister Studi Hukum Keluarga Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Hierarki Kebutuhan Hidup Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Ponorogo Perspektif Teori Abraham Harold Maslow”**, ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sebagai sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Pembuat Pernyataan

  
METAL  
TEMPEL  
PBB  
8CBKX827437548  
**Muhammad Bahrudin Yusuf**  
NIM. 503220017

P O N O R O G O

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUHAMMAD BAHRUDIN YUSUF**

NIM : **503220017**

Program Studi : **Hukum Keluarga Islam**

Judul Tesis : **Hierarki Kebutuhan Hidup Tenaga Kerja Indonesia Di Kabupaten Ponorogo Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Harod Maslow**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing sekaligus dewan penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Juni 2024



**M.BAHRUDIN YUSUF**

**NIM. 503220017**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya.<sup>1</sup> Setiap keluarga mempunyai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup masing-masing. Kebutuhan keluarga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam sebuah rumah tangga agar keluarga dapat menjalani kehidupan dengan baik. Dalam kelangsungan hidup manusia ada berbagai kebutuhan yang muncul untuk mendukung aktivitas sehari-hari dari setiap anggota keluarga.

Sejatinya setiap manusia selalu mempunyai kebutuhan yang diupayakan untuk dipenuhi. Motivasi adalah faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan segala macam aktivitasnya.<sup>2</sup> Kebutuhan ini berinstruktif yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Meskipun kebutuhan ini bersifat instruktif, namun perilaku yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan bersifat dipelajari sehingga terjadi variasi perilaku dari setiap orang dalam cara memuaskannya.<sup>3</sup> Pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis dan psikologis yang harus dipenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh seorang ahli ilmu jiwa Amerika yang terkenal bernama Abraham Harold Maslow:

---

<sup>1</sup> Syafrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 15.

<sup>2</sup> Iskandar, "Implementasi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan," *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah* 4, no. 1 (2016), 25, <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>.

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsa, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 56.

Manusia dimotivasi oleh kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Teori Maslow ini merupakan konsep Fundamentalisme unik dari pendirian teoris Maslow. Kebutuhan-kebutuhan ini juga bersifat psikologis bukan semata-mata fisiologis. “Kebutuhan-kebutuhan itu” kata Maslow merupakan aspek-aspek intrinsik kodrat manusia yang tidak dimatikan oleh kebudayaan.<sup>4</sup>

Dalam teori humanistik para ahli psikologi mempunyai perhatian terhadap isu-isu penting terhadap eksistensi manusia, seperti cinta kreativitas, kesendirian dan perkembangan diri.<sup>5</sup> Maslow menguraikan lima kebutuhan bertingkat: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi diri. Jika kebutuhan satu telah terpenuhi, maka kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul menuntut kepuasan, demikian seterusnya.<sup>6</sup> Dengan kelima hierarki kebutuhan itulah yang menjadi struktur kunci Maslow dalam menjelaskan manusia.

Kebutuhan-kebutuhan dasar di atas dapat disusun dalam sebuah hierarki atau tangga berjenjang, setiap anak tangga selalu mengarah pada anak tangga yang ada di atasnya, sehingga mencerminkan adanya dorongan menuju kebutuhan ditingkatkan lebih tinggi sekaligus menjadi syarat utama untuk bisa bertahan hidup lebih jauh.<sup>7</sup>

Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar, kebutuhan dasar tersebut merupakan unsur yang dibutuhkan untuk mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis. Begitu juga dengan para Tenaga Kerja Indonesia yang rela bekerja jauh di negeri orang dan meninggalkan keluarganya pasti mempunyai dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang menjadi tanggung

---

<sup>4</sup> Nur Azizah, “Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Anak Berbasis Gender,” *Jurnal Study Islam Gender dan Anak* 11, no. 2 (2016), 224, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/865>.

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsa, *Teori Kepribadian*, 142.

<sup>6</sup> Henryk Misiak dan Virginia Staudt, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik: Suatu Survei Historis*, Terj. E. Koeswara (Bandung: PT. Refka Aditama, 2005), 128.

<sup>7</sup> Jes Feist dan Gregory J Feis, *Theories of Personality*, Terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 245.

jawabnya. Seperti halnya mengenai kebutuhan yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis dalam memenuhi kebutuhan rasa lapar untuk dirinya dan keluarganya.<sup>8</sup> Sebenarnya pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia. Dalam perspektif ekonomi politik pangan merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah negara dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya.<sup>9</sup>

Demi memenuhi kebutuhan itu manusia melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan segala kebutuhan hidupnya. Manusia menyadari ada ketidakseimbangan antara kebutuhan dan sumber daya yang tersedia. Sehingga sebagian masyarakat meninggalkan tanah air untuk bekerja di luar negeri. Pada dasarnya semua orang enggan meninggalkan kampung halaman untuk bekerja. Manusia cenderung nyaman dengan status *quo* atau keadaan yang ada. Dalam tradisi Jawa ada pepatah yang mengatakan “*Mangan ora mangan seng penting kumpul*”. Arti konklusinya, berkumpul bersama keluarga itu lebih baik walaupun keadaan ekonomi pas-pasan.<sup>10</sup> Namun pada kenyataannya hidup tidak selalu ideal, banyak keluarga yang tidak ada pilihan lain selain menjadi Tenaga Kerja Indonesia atau migrasi meninggalkan keluarga dan tanah airnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Salah satu Kabupaten di Jawa Timur merupakan daerah yang memiliki jasa penyalur tenaga kerja Indonesia terbanyak yaitu Kabupaten Ponorogo terdapat brosur-brosur, pamflet, baliho ataupun poster dapat ditemui dengan mudah di pinggiran jalan. Mata pencaharian masyarakat Ponorogo sendiri adalah petani, banyak sekali sawah-sawah ataupun lahan kosong, selain itu banyak masyarakat yang membuka usaha seperti kos, warung makan, ataupun toko yang menyediakan kebutuhan pokok.<sup>11</sup> Kabupaten Ponorogo memiliki jumlah pekerja

---

<sup>8</sup> A. Fatih Syuhud, *Keluarga Sakinah* (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2020), 168.

<sup>9</sup> Rohmah Maulidia, “Bisnis Ritel Pangan Di Pasar Tradisional (Studi Kritis Terhadap Implementasi Peraturan Balai POM Tentang Keamanan Pangan Di Pasar Songgolangit),” *Kodifikasi* 12, no. 2 (31 Desember 2018): 250, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i2.1524>.

<sup>10</sup> A. Fatih Syuhud, *Keluarga Sakinah* (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2020), 168.

<sup>11</sup> Syahanafirrizky, “Analisis Perubahan Perilaku Konsumsi Keluarga TKI” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021), 1, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/13319/>.

migran Indonesia di Luar Negeri kurang lebih 36.216 pekerja, menempati tiga besar terbanyak di Jawa Timur.<sup>12</sup> Tenaga kerja Indonesia merupakan setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.<sup>13</sup>

Kabupaten Ponorogo memiliki salah satu Kecamatan yakni Kecamatan Kauman yang memiliki banyak sekali Tenaga Kerja Indonesia. Salah satu Desa di Kecamatan Kauman yang memiliki cukup banyak warganya yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia adalah masyarakat Desa Sukosari.

Desa Sukosari merupakan sebuah Desa di wilayah Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Desa ini menjadi salah satu desa yang dikenal dengan tidak sedikit masyarakatnya yang bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri. Mengingat Kecamatan Kauman menjadi salah satu Kecamatan dengan jumlah populasi Tenaga Kerja Indonesia terbesar di wilayah Kabupaten Ponorogo. Tidak bisa dipungkiri jika Desa Sukosari memiliki banyak Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri.

Berbagai alasan yang melatar belakangi pilihan untuk bekerja di luar negeri diantaranya adalah pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, ketidak sesuaian jumlah lapangan pekerjaan dengan pencari kerja, upaya peningkatan pendapatan, kurangnya kemampuan atau keahlian yang dimiliki, pilihan strategis untuk mengatasi permasalahan pengangguran, bahkan kebanyakan menganggap bahwa dengan bekerja di luar negeri dapat mempertahankan kekayaan sehingga kesejahteraan dalam keluargapun tetap terjaga dan harmonis.<sup>14</sup> Beberapa alasan tersebut merupakan sebuah alasan yang sering dipakai oleh mereka yang ingin bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>13</sup> Tim Penulis Fakultas Hukum Universitas Internasional Batam, *Dinamika Hukum dalam Paradigma Das Sollen dan Das Sein* (Malang: Intelegensia Media, 2020), 411.

<sup>14</sup> Niken Kesuma, "Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan Sebelum dan Sesudah Bekerja Ke Luar Negeri Studi Kasus di Desa Wantisari Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten" (Jakarta, UIN Jakarta, 2020), 1, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49841>.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sukosari, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur pada tanggal 11 Februari sampai 9 Maret 2024 peneliti menemukan fakta bahwa masih adanya minat masyarakat di Desa Sukosari yang bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia. Salah satu mantan Tenaga Kerja Indonesia yang berhasil peneliti temui berinisial PU beliau mengatakan bahwasanya bekerja di luar negeri dapat memiliki penghasilan yang sangat menjanjikan dibandingkan harus bekerja di kampung halaman sendiri yang masih memiliki upah minimum standar yang masih kecil. Dengan menjadi seorang mantan TKI Hongkong dapat menggunakan uangnya untuk berinvestasi tanah.<sup>15</sup> Kemudian peneliti juga menemui langsung Qomari sebagai kepala Desa Sukosari yang mengkonfirmasi adanya masyarakat Desa Sukosari yang berangkat ke luar negeri untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia.<sup>16</sup> Hal tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di mana letak Desa Sukosari sendiri cukup jauh dari pusat perkotaan. Jika ingin ke kota waktu tempuh yang di lalui dari Desa Sukosari ialah sekitar 25 menit.

Mayoritas masyarakat Desa Sukosari berprofesi sebagai petani dan buruh tani, kondisi tersebut juga diperkuat dengan lingkungan pedesaannya yang masih asri dikelilingi oleh gunung dan persawahan.<sup>17</sup> Mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani maupun buruh tani menjadikan kondisi kesejahteraan di lokasi peneliti terbilang kurang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang sudah peneliti lakukan bersama Krisnawan sebagai Sekretaris Desa Sukosari, faktor pendorong masyarakat berangkat keluar negeri menjadi Tenaga Kerja Indonesia yakni sulitnya mendapatkan pekerjaan di Desa Sukosari, dan upah minimum pekerjaan yang kecil sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup, harus pergi sementara waktu

---

<sup>15</sup> PU, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024.

<sup>16</sup> Qomari, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 09 Februari 2024.

<sup>17</sup> "Catatan Observasi lapangan peneliti", 09 Februari 2024.



bekerja mencari penghasilan di luar negeri.<sup>18</sup> Karena pemenuhan akan kebutuhan hidup haruslah dapat terpenuhi.

Selain alasan kondisi ekonomi yang membuat masyarakat Desa Sukosari memiliki minat menjadi Tenaga Kerja Indonesia ada alasan lain yakni karena cerita-cerita dari mantan TKI yang memiliki perubahan kondisi ekonomi pasca kepulangannya. Peneliti juga mengobservasi sekaligus mewawancarai kepada salah satu mantan TKI Taiwan yang berinisial JM yang mengatakan setelah kepulangannya menjadi pekerja migran yang pertama kali ia dapat merenovasi rumahnya, membuka usaha kecil seperti jasa cuci mobil, servis oli kendaraan, dan dapat membeli kendaraan pribadi.<sup>19</sup> Artinya motivasi masyarakat Desa Sukosari berangkat ke luar negeri menjadi TKI juga di pengaruhi oleh mereka yang sudah pernah berangkat dan terlihat faktor-faktor perubahan yang terjadi baik kondisi sosial maupun kondisi ekonomi pada keluarga TKI. Penelitian tersebut diperkuat saat peneliti mewawancarai sekretaris Desa Sukosari Pak Krisnawan yang mengatakan setiap warga Desa Sukosari yang bekerja sebagai migran kebanyakan terlihat perubahannya baik itu pada kondisi ekonomi maupun kondisi sosial pada keluarganya. Dapat dilihat dari rumah-rumah masyarakat di sana yang bangunannya terlihat megah, mewah, dan terkesan modern.<sup>20</sup>

Lalu selain beberapa alasan di atas, peneliti juga bertemu dengan inisial PP salah satu eks TKI Jepang, sekarang digantikan oleh suaminya, mengatakan jika dengan bekerja di luar negeri dapat mempertahankan kekayaan yang telah dimilikinya. Karena harta tentu saja akan habis pada waktunya, sedangkan lapangan pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar jumlahnya tidak cukup untuk menambah pundi-pundi keuangan.<sup>21</sup> Tentu, hal itu dilakukan juga karena ingin anak cucu dapat memperoleh kehidupan dan pendidikan yang layak sehingga menambah pundi-pundi uang perlu dilakukan dengan menjadi salah satu TKI

---

<sup>18</sup> Krisnawan, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 09 Februari 2024.

<sup>19</sup> JM , *Hasil Wawancara, via whatsapp*, 03 Maret 2024.

<sup>20</sup> Krisnawan, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 09 Februari 2024.

<sup>21</sup> PP, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024.

perempuan dari berjuta-juta Tenaga Kerja Indonesia yang memutuskan untuk bekerja di luar negeri. Suatu kenyataan bahwa dewasa ini keikutsertaan wanita dalam mencapai tujuan pembangunan sangat diharapkan. Berbagai peran dan tugas ditawarkan bagi wanita, dalam hal ini tentunya kita harus selalu selektif, jangan sampai terkecoh sehingga lupa pada kodrat yang dipikulnya. Sehingga dibutuhkan perubahan secara sistematis dalam pembangunan keluarga untuk ketahanan dan kesejahteraan, serta perbaikan kualitas pola pengasuhan dalam keluarga. Di mana perubahan tersebut dilakukan secara sistemik dengan transformasi kultural dan struktural secara bersama-sama. Hal ini dibutuhkan mengingat pranata keluarga mengalami pergeseran peran, fungsi, dan ketahanan di tengah derasnya arus modernitas.<sup>22</sup>

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan para narasumber di atas berkaitan erat apa hierarki kebutuhan keluarga TKI dan bagaimana cara mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka serta alasan lainnya mengapa mereka memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Karena sejatinya Islam menganjurkan untuk setiap manusia agar mencari penghidupan untuknya masing-masing. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qur'an surat Al Jumu'ah ayat 10 berikut.

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَاسْتَرِيحُوْا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَادْكُرُوْا  
اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

*“Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”<sup>23</sup>*

Ayat tersebut memerintahkan manusia ketika hidup didunia ini agar

<sup>22</sup> Miftahul Huda, “Motherhood Spirit untuk Kedermawanan Sosial di Muslimat Nahdlatul Ulama Ponorogo,” *Kodifikasia* 9, no. 1 (9 Juni 2016): 42-44, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v9i1.460>.

<sup>23</sup> “Surat Al-Jumu’ah Ayat 10: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 11 Februari 2024, <https://quran.nu.or.id/al-jumu%27ah/10>.

berusaha mencari karunia Allah SWT, artinya manusia harus bekerja setelah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia itu sendiripun dengan cara mencari karunia Allah SWT. Mencari karunia Allah SWT tidaklah dengan berdiam diri, tetapi dengan berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup kita. Dengan dasar inilah Islam memberikan motivasi kepada setiap manusia untuk bekerja lebih giat dalam memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Seseorang yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka ia harus bekerja atau berusaha, seseorang yang bekerja berarti dia telah memiliki keinginan yang ingin diraihnya.<sup>24</sup>

Dalam menganalisis bentuk-bentuk kebutuhan serta prioritas kebutuhan hidup Tenaga Kerja Indonesia di Desa Sukosari diperlukan adanya sebuah teori guna memberikan hasil penelitian yang benar dan baik. Peneliti memilih untuk menggunakan teori hierarki kebutuhan oleh Abraham H. Maslow. Abraham Harold Maslow dikenal sebagai bapak psikologi humanisme, dilahirkan di Btookylin, New York pada tanggal 1 April 1908, orang tuanya adalah imigran Yahudi Rusia yang pindah ke Amerika Serikat dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Maslow oleh ayahnya didorong kuat agar mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Sehingga Maslow menjadi anak-anak yang menderita dan kesepian hingga remajanya, Tentang perilaku orang tua berikut akibatnya Maslow menuliskan "Jika mengingat masa kanak-kanak saya, cukup mengherankan bahwa saya tidak menjadi psikopat karenanya". Maslow belajar hukum di *City Collage of New Yoark (CCNY)*, setelah 3 semester belajar disana dia pindah ke Cornell lalu kembali lagi ke CCNY. Beliau menikahi sepupunya dan tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Beliau setelah itu bersama istrinya pindah ke Wisconsin agar bisa masuk di University Of Wisconsin, sehingga mulai tertarik dibidang psikologi. Setelah lulus, ia belajar dengan E.L

---

<sup>24</sup> Tantri Ruswati, "Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Keluarga oleh Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu (Tinjauan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow)" (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2018), 5, <https://repository.uinsaizu.ac.id/3465/>.

Thorndike di Columbia, dan meneliti mengenai seksualitas manusia. Maslow menjadi profesor di Universitas Brandeis tahun 1951-1969, kemudian menjadi anggota Laughlin di California. Dia meninggal karena serangan jantung pada 8 Juni 1970. Asosiasi Humanis Amerika memberikan gelar *Humanist of the Year*. Di lain sisi kebutuhan dalam Islam telah diberikan pedoman kepada manusia secara menyeluruh, meliputi segala aspek kehidupannya agar menuju tercapainya kebahagiaan dan kestabilan hidup jasmani dan rohani, baik dalam kehidupan individunya maupun dalam kehidupan masyarakatnya secara umum. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, selanjutnya disusun penelitian yang berjudul **“Hierarki Kebutuhan Hidup Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Ponorogo Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Harold Maslow.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki dua rumusan masalah:

1. Bagaimana hierarki kebutuhan hidup Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Ponorogo Perspektif teori Kebutuhan Abraham Harold Maslow?
2. Bagaimana skala prioritas kebutuhan Hidup Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendiskripsikan secara mendalam tentang:

1. Mengetahui bentuk kebutuhan hidup yang dilakukan oleh Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Ponorogo.
2. Mengetahui prioritas kebutuhan Hidup Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Ponorogo.

## **D. Fokus Penelitian**

Peneliti dalam karya tulis ini berfokus kepada salah satu wilayah di Kabupaten Ponorogo tepatnya di Kecamatan Kauman Desa Sukosari, yang terdapat 2 dukuh di dalamnya yaitu Dukuh Karanggayam dan Kropak. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan tempat yang unik yaitu dilemang gunung dengan banyaknya para Tenaga Kerja Indonesia dan juga mantan TKI serta adanya LPK Korea yang cukup terkenal.

Fokus penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana bentuk hierarki serta skala prioritas yang dilakukan oleh Tenaga Kerja Indonesia yang ada di Desa Sukosari Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Dengan menggunakan lima narasumber primer dengan rincian satu narasumber laki-laki masih menjadi TKI dan empat narasumber perempuan berstatus mantan TKI.

Dalam penelitian ini penulis berfokus meneliti perihal kebutuhan Hidup Tenaga Kerja Indonesia pada saat ia masih berada di luar negeri atau masih berstatus sebagai Tenaga Kerja Indonesia.

#### **E. Manfaat Peneliti**

Manfaat yang diharapkan terhadap terlaksananya penelitian sebagai berikut:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan informasi keilmuan terhadap masyarakat dalam mengedukasi berbagai bentuk kebutuhan hidup yang ideal agar tetap menjadikan keluarga yang sakinah.

##### **b. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan bagi masyarakat mengenai solusi yang bisa dilakukan dalam mengontrol prioritas kebutuhan hidup khususnya bagi keluarga TKI di Kabupaten Ponorogo.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Peneliti telah melakukan interpretasi terhadap beberapa *literature* untuk memperoleh *literatur* yang sesuai dengan arah penelitian yang akan dibuat. Setidaknya ada 8 *literature* yang relevan dengan penelitian, diantaranya adalah:

1. Terkait tentang alokasi pemanfaatan remita oleh keluarga tenaga kerja Indonesia dan dampak dari adanya keluarga yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia. *Pertama*, penelitian yang berjudul “*Alokasi Pemanfaatan Remita oleh Keluarga TKI Taiwan di Desa Tersana Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu*” oleh Dena Mustika dan Nopi mendapatkan hasil bahwa latar belakang keinginan untuk menjadi TKI ialah karena kehidupan ekonomi yang kurang menguntungkan, bekerja sebagai petani atau buruh tani dan pedagang kecil sehingga kadang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Keputusan untuk menjadi TKI ke negara Taiwan agar mendapatkan gaji yang besar meskipun tanpa adanya pendidikan yang tinggi. Dari hasil penelitian ini adalah pemanfaatan yang dilakukan oleh anggota keluarga penerima remitan berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Perbedaan tersebut dilatar belakangi oleh karakteristik keluarga migran dan karakteristik desa nya sendiri. Tetapi dari wawancara yang sudah dilakukan lebih dominan digunakan untuk hak yang bersifat konsumtif dari pada penggunaan produktif. Sehingga tidak heran jika TKI akan kembali lagi ke Taiwan atau mencari Negara lain. Dalam segi kesejahteraan keluarga dengan cara yang ditempuh oleh warga untuk menjadi TKI ternyata membawa hasil yang baik, terdapat perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarganya terutama disektor ekonomi.<sup>25</sup>

2. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Eviana dan Arie I Gunawan, yang

---

<sup>25</sup> Dena Mustika dan Nopi, “Alokasi Pemanfaatan Remita Oleh Keluarga TKI Di Taiwan Di Desa Tersana Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu,” *Resource*, 2022, <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/resource/article/view/964>.

berjudul “Kehidupan Sosial Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Serta Pola Pendidikan Anak Tenaga Kerja Indonesia Yang Bekerja Di Luar Negeri Studi Fenomenologi TKI Di Desa Karangkendal Kabupaten Cirebon” mendapatkan hasil bahwa dampak dari adanya TKI menciptakan perubahan sosial yang mengarah kepada hal positif dan negatif, yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku keluarga tersebut terlihat dari interaksi kepada tetangga sekitar. Dengan adanya penghasilan yang lebih baik, pola konsumsi mengarah kepada barang-barang dengan kualitas yang lebih baik, selain itu juga mempunyai kesadaran terhadap fasilitas kebersihan lingkungannya. Hal negatif adanya sikap ingin menunjukkan status sosialnya dengan tegas melalui pola konsumsi dan gaya hidup yang berubah drastis lebih kepada memamerkannya.<sup>26</sup>

3. Terkait dengan dampak pada gaya hidup seorang TKI dalam kehidupannya, peneliti menggunakan penelitian yang berjudul “Dampak Migrasi Penduduk Pada Gaya Hidup Penduduk Di Indonesia” oleh Ericahyani Hidayati Aningtyas dan Hummidatul Hasanah sebagai salah satu kajian terdahulu. Hasil dari penelitian tersebut yaitu para Tenaga Kerja Indonesia yang sudah terbiasa bertempat tinggal di luar negeri dengan gaya sosial dan budaya yang berbeda sehingga sekarang dihadapkan dengan budaya dan sosial tempat asal. Permasalahan gaya hidup TKI dari beberapa negara memiliki banyak sekali perbedaan berdasarkan dari nilai agama serta budaya yang sedang berlaku dinegara itu sendiri, perilaku TKI ini harus bisa menyesuaikan dengan nilai-nilai agama dan norma budaya yang ada. Dalam perubahan status sosial merupakan penyebab dari pola pikir serta perilaku untuk memenuhi suatu kebutuhan hidup, dari adanya TKI berjuang di negeri orang agar kedepannya ketika kembali ke daerah asal akan memperbaiki status sosial. Dari zaman ke zaman kebutuhan manusia semakin banyak dan hal itu lah yang menyebabkan

---

<sup>26</sup> Arie I Eviana, “Kehidupan Sosial Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Serta Pola Pendidikan Anak Tenaga Kerja Indonesia Yang Bekerja Di Luar Negeri Studi Fenomenologi TKI Di Desa Karangkendal Kabupaten Cirebon,” *Jurnal Ilmia Edukasi* 6, no. 1 (2018), <https://jurnal.unigal.ac.id/edukasi/article/view/1685/0>.

tuntutan untuk terjadinya peningkatan gaya hidup masyarakat mereka berfikir untuk memiliki sesuatu yang telah di produksi oleh orang lain. Pada kenyataannya perasaan tersebut akan menyiksa dirinya sendiri apabila tidak bisa meraihnya. Tujuan dari mengikuti trend dan gaya hidup TKI adalah agar dipandang lebih baik dari yang lainnya.<sup>27</sup>

4. Selanjutnya yaitu penelitian Tesis yang dilakukan oleh Humaidullah pada tahun 2022 dari fakultas Hukum Keluarga Islam, UIN Raden Intan Lampung, yang berjudul “Hak dan kewajiban suami istri perspektif pemikiran Syaikh Zainuddin ‘Abdul Azizz Al-Malibary dan relevansinya dalam pembaharuan hukum Islam Indonesia.”<sup>28</sup> Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih adanya ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban diantara keluarga muslim yang disebabkan superioritas laki-laki dalam penafsiran Al-Quran dan penerjemaahan kitab-kitab fikih klasik yang kurang tepat. Hasil dari penelitian ini ialah, hak dan kewajiban suami istri yang ditulis oleh al-Malibary sebagai besar masih relevan, sebagiannya juga butuh pembaharuan. Seperti kewajiban mencari nafkah mutlak harus dilaksanakan oleh suami. Kedua, kewajiban patuh seharusnya bukan dimaknai hanya melayani, tapi lebih kepada relasi saling membantu. Ketiga, tidak ada larangan keluar rumah bagi istri, kecuali terdapat bahaya yang mengancamnya. Keempat, batasan memberikan mahar mungkin harus dijelaskan.

Dalam penelitian ini tentu terdapat kesamaan dan perbedaannya dalam persamaannya mengenai bagaimana hak dan kewajiban seharusnya yang dilakukan oleh suami istri yang juga akan dibahas dalam penelitian ini yaitu hierarki kebutuhan serta prioritas kebutuhan keluarga TKI. Perbedaannya jika penelitian yang akan dilakukan adalah lebih fokus

---

<sup>27</sup> Ericahyani Hidayati Aningtyas dan Hasanah Hasanah, “Dampak Migrasi Penduduk Pada Gaya Hidup Penduduk Indonesia,” *Jurnal Hermeneutika* 6, no. 1 (2020), <http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v6i1.7937.g6594>.

<sup>28</sup> Humaidullah, “Hak dan kewajiban suami istri perspektif pemikiran Syaikh Zainuddin ‘Abdul Azizz Al-Malibary dan relevansinya dalam pembaharuan hukum Islam Indonesia” (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2022), <http://repository.radenintan.ac.id/21165/>.



terhadap keluarga TKI yang dipandang lebih rapuh dalam berkeluarga.

5. *Kelima*, Abdul Samat Asaf, jurnal (2020) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Mahendradatta Denpasar yang berjudul “Upaya Pemenuhan kebutuhan dasar manusia.”<sup>29</sup> Kebutuhan manusia semakin berkembang karena dilatar belakangi oleh majunya kehidupan masyarakat. Kebutuhan dasar manusia dapat diupayakan dengan beberapa hal seperti pemberdayaan dari pemerintah kepada masyarakat. Pencapaian kebutuhan dasar masyarakat masih relatif kurang khususnya di wilayah pedesaan terpencil.

Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai fokus yang diteliti, jika penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada bentuk hierarki kebutuhan keluarga TKI serta diidentifikasi menggunakan teori hierarki Abraham H.Maslow. Sedangkan persamaannya tentang upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

6. Penelitian yang *Keenam* oleh Intan Harizatun Nufus, Zulfan, Firdaus Mirzan Nusuary, Jurnal (2023) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsyiah dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Mantan Tenaga Kerja Indonesia Di Kec. Pidie Kab. Pidie.”<sup>30</sup> dalam penelitian ini menggunakan teori pilihan Rasional James S Coleman dengan menganalisis interaksi sosial mantan TKI berhubungan dengan masyarakat. Hasil penelitian ini strategi bertahan hidup dengan startegi aktif dilakukan dengan melakuka pekerjaan utama seperti berdagang, bertani. Setelah pulang menjadi TKI keluarga tersebut harus lebih beradaptasi kembali dari segi gaya hidup dan situasi pekerjaan.

Dalam penelitan ini pasti terdapat perbedaan, perbedaan yang jelas terdapat objek pembahasannya dalam penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada keluarga TKI dalam memandang standar hidup layak yang

---

<sup>29</sup> Abdul Samat Asaf, “Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia,” *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Mahendradatta Denpasar* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.47532/jic.v2i2.126>.

<sup>30</sup> Intan Harizatun Nufus, Zulfan, dan Firdaus Mirzan Nusuary, “Strategi Bertahan Hidup Mantan Tenaga Kerja Indonesia Di Kec. Pidie Kab. Pidie,” *Jurnal FISIP Unsyiah* 8, no. 2 (2023), <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/24357/11618>.

dilatar belakangi oleh pendidikan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin, Ali Mahfuz Munawar, Rif'at Husnul Ma'afi', Jurnal (2021), UNIDA gontor dengan judul “ Pengaruh Agama dalam Kehidupan Masyarakat TKI Dusun Beji, Ponorogo.”<sup>31</sup> Menjadi pekerja TKI dimasyarakat Beji sangat mengiurkan. Karena dalam gaya kehidupannya melebihi kata cukup. Hal ini pula yang menjadikannya motivasi dalam mencari nafkah di luar negeri. Hasil dari penelitian ini TKI di Beji sudah ada sejak tahun 80 an dengan negara tujuan Arab Saudi. Hasil analisis menunjukkan agama memberikan pengaruh besar dalam kehidupan TKI Dusun Beji, peran agama terlihat pada bagaimana warga TKI dalam mencari nafkah, mendidik anak, berhubungan anatar sesama.

Persamaan dengan penelitian yang akan ditulis ialah mengenai objek penelitian yaitu keluarga TKI sedangkan pembeda dari penelitian ini adalah dalam segi titik fokus penelitian, jika peneliti yang akan dilakukan terfokus kepada keluarga TKI namun dilihat dari perbedaan segi pendidikan terakhir. Sehingga akan menjadikan kesimpulan yang berbeda karena segi atau pola fikir yang berbeda pula.

8. Peneliti yang dilakukan oleh Maulidyah Amalina Rizqi, Jurnal (2023), Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik, yang berjudul “Dorongan Masyarakat Jawa Timur Menjadi Pekerja Migran Indonesia”<sup>32</sup> data menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Timur tingkat pengangguran semakin berturun namun penurunan ini menjadi bukti bahwa adanya peningkatan masyarakat yang memilih untuk pergi ke luar negeri menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Sehingga pasti adanya dorongan yang melatar belakangi masyarakat jauh jauh bekerja meninggalkan keluarga dan

---

<sup>31</sup> Muttaqin, Ali Mahfuz Munawar, dan Ma'afi Rif'at Husnul, “Pengaruh Agama dalam Kehidupan Masyarakat TKI Dusun Beji, Ponorogo,” *Jurnal UNIDA Gontor* 19, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6368>.

<sup>32</sup> Maulidyah Amalina Rizqi, “Dorongan Masyarakat Jawa Timur Menjadi Pekerja Migran Indonesia,” *Jurnal Manajerial* 10, no. 03 (16 Agustus 2023): 430, <https://doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v10i03.5968>.

tanah airnya. Salah satunya untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Maka dari hasil kedua penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan.

Persamaannya yaitu tentang teori yang dipakai untuk menganalisis suatu fenomena yang terjadi yaitu teori dari pencetus humanisme yaitu Abraham Harold Maslow. sedangkan pembeda dari kedua peneliti ini yaitu tentang fokus penelitian. Jika peneliti Maulidiyah berfokus kepada motivasi yang mendorong untuk menjadi TKI, beda halnya dengan penelitian yang akan ditulis ini, yaitu berfokus kepada bagaimana pemenuhan kebutuhan TKI serta skala prioritas kebutuhan hidup yang ia gunakan atau terapkan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang lebih menekankan pada aspek, proses, dan makna suatu tindakan yang dilihat secara keseluruhan. Dimana suasana, tempat, dan waktu yang berkaitan dengan tindakan itu menjadi faktor penting yang harus diperhatikan.

Jenis penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). *Field research* dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian berangkat menuju lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam keadaan alamiah.<sup>33</sup>

Dalam hal ini jenis penelitian yang akan diteliti mengenai studi kasus. Penelitian kasus yaitu deskriptif intensif dan analisis mengenai fenomena tertentu atau sosial individu, kelompok, instansi atau masyarakat.<sup>34</sup> Serta penelitian yang mendalam dan lengkap sehingga dalam informasi yang disampaikan tampak hidup sebagaimana adanya dan pelaku-pelaku mendapat tempat untuk memainkan perannya.

---

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Studi Maha Satya, 2004),.

<sup>34</sup> Burhan Al-Sof, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

## 2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting. Peneliti sebagai tokoh aktif yang berkedudukan sebagai partisipan, dengan tugasnya mewawancarai secara langsung agar mendapatkan informasi yang akurat.

## 3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini selama kurang lebih 1 (satu) bulan sejak tanggal 11 Februari sampai dengan 9 Maret 2024. Tempat penelitian dilakukan di Desa Sukosari, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

## 4. Sumber Data

Data merupakan hasil dari pencatatan penelitian, bisa berupa gejala-gejala yang dikategorikan atau dalam bentuk yang lain seperti foto, dokumen, artefak dan catatan lapangan pada saat penelitian berlangsung.<sup>35</sup> Data juga merupakan faktor mentah yang merupakan hasil dari pengamatan yang didapatkan dari lapangan dalam bentuk angka, huruf, grafik gambar dan sebagainya yang dapat diolah lebih lanjut sehingga diperoleh hasil tertentu.<sup>36</sup> Adapun data yang penulis peroleh dalam penelitian ini ada 2 jenis, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari pengumpulan langsung dari sumber aslinya.<sup>37</sup> Data primer ini merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.<sup>38</sup> Dalam penelitian yang peneliti lakukan, data primer berasal dari informasi yang peneliti peroleh melalui wawancara serta

---

<sup>35</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 96.

<sup>36</sup> Sandu Siyonto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 213.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 67.

<sup>38</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

observasi terhadap subyek penelitian, yaitu 5 narasumber yang merupakan Tenaga Kerja Indonesia dan eks TKI dari Desa Sukosari kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap atau tambahan sumber data ini untuk menguatkan data yang dihasilkan oleh wawancara mendalam, dokumen berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>39</sup> Yakni berupa data kondisi umum tempat penelitian baik geografis dan sosiologis. Dalam data sekunder ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal dan lain sebagainya.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi oleh dua orang dengan melibatkan seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari seseorang lainnya. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu dan saling berhadapan fisik.<sup>40</sup> Dapat juga dikatakan bahwa wawancara yaitu merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, peneliti bertanya secara langsung tentang obyek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>41</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dan via online kepada TKI dan eks TKI, kepala desa dan sekertaris desa.

b. Dokumentasi

---

<sup>39</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014).

<sup>40</sup> Imam Gunawan, *Metode Enelian Ualitatif Teori Dan Praktek* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 160.

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>42</sup> Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi berupa data berupa catatan, foto, dan transkrip percakapan yang menyebutkan jumlah dan nama-nama Tenaga Kerja Indonesia di Desa Sukosari baik sudah menjadi mantan TKI atau sekarang masih bekerja di luar negeri dengan melakukan wawancara berupa telfon atau *video call*.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data dan penyajian data yang mengelompokkan dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi.<sup>43</sup> Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif pendekatan fenomenologi. Bentuk analisis yang digunakan adalah penjelasan-penjelasan, bukan berupa angka-angka statistik atau angka-angka lainnya. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok fokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>44</sup>

### b. Penyajian Data

---

<sup>42</sup> John W Creswel, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 267.

<sup>43</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, 133.

<sup>44</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 34.

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpul data dan telah berbentuk tulisan (script), langkah selanjutnya adalah melakukan display data.<sup>45</sup> Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>46</sup>

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jadi kesimpulan akan menentukan kredibel atau tidaknya data yang diperoleh. Hasil interpretasi kemudian dikaitkan dengan teori yang ada sehingga interpretasi tidak bersifat bias tetapi dapat dijelaskan oleh teori tersebut, karena penelitian kualitatif berpegang pada konsep triangulation. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>47</sup>

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 137.

<sup>46</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 34.

<sup>47</sup> Mathew Miles, *Analisis Data Kuantitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 62.

sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.<sup>48</sup> Adapun triangulasi yang dipakai pada penelitian ini adalah:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>49</sup> Dalam hal ini, peneliti memperoleh data dari Tenaga Kerja Indonesia, eks TKI, perangkat Desa Sukosari Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data-data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.<sup>50</sup>

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara dengan Tenaga Kerja Indonesia, eks TKI, perangkat Desa Sukosari, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2008), 273.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 274.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 276.



valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>51</sup> Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara pada waktu yang berbeda. Ada juga yang dilakukan pada pagi bahkan siang hari.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian tesis ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, Peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan tesis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

**BAB I: Pendahuluan.** Pada bagian bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai penjelas arah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam tesis ini.

**BAB II: Kajian Teori.** Pada bagian bab ini membahas tentang teori motivasi Abraham Harold Maslow, Pengertian Hierarki Kebutuhan Abraham H. Maslow serta Skala Prioritas dan faktor yang mempengaruhinya.

**BAB III: Gambaran ,Kebutuhan Hidup Tenaga Kerja Indonesia Di Desa Sukosari serta analisis.** Bab ini diperoleh selama berada di lokasi penelitian yang menjelaskan secara rinci hasil penelitian penulis di lapangan mengenai gambaran umum Desa Sukosari, kemudian peneliti akan menulis tentang data-data mengenai bentuk hierarki narasumber subjek penelitian, serta menganalisis menggunakan pemikiran Abraham H. Maslow dalam teorinya

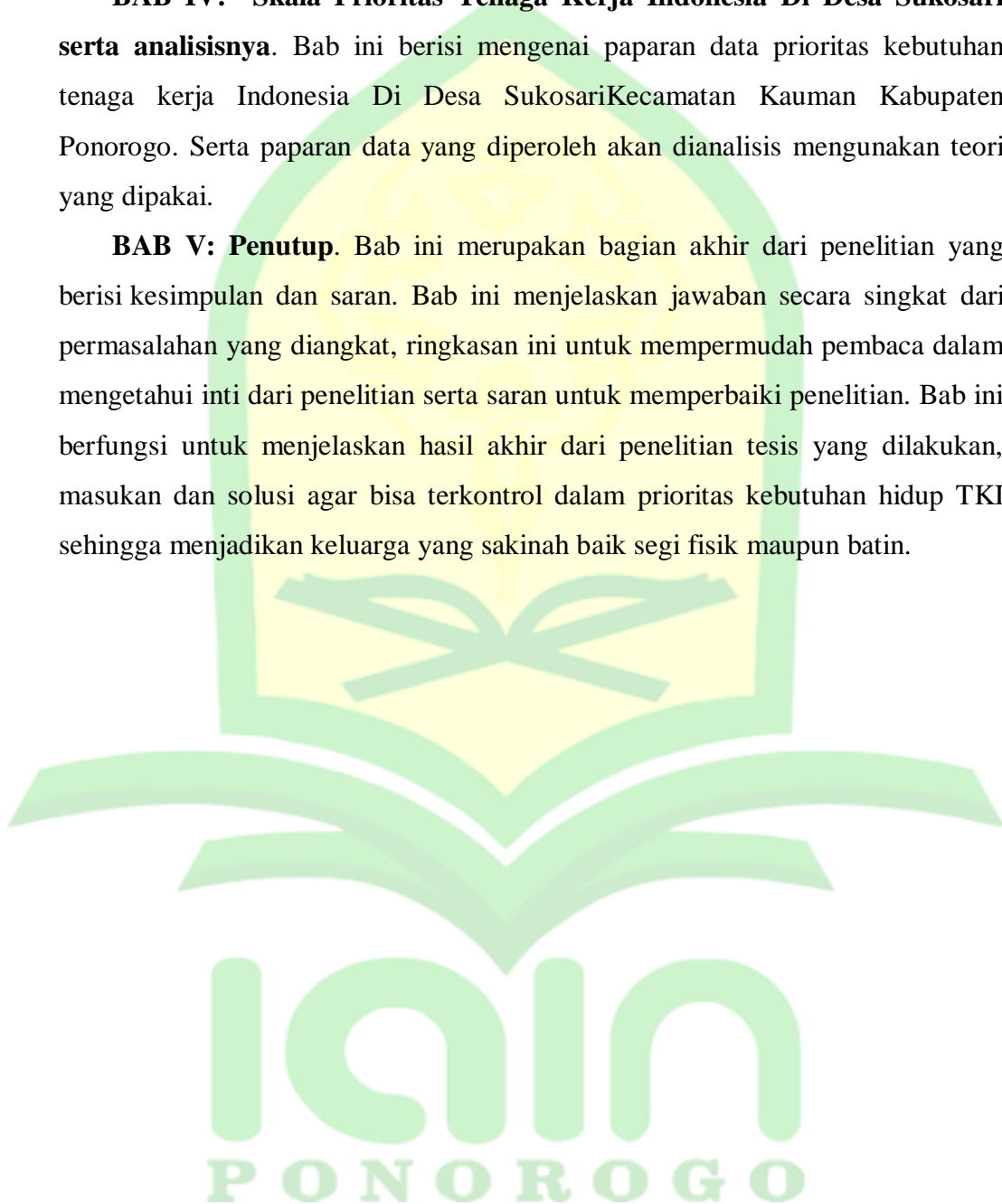
---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 275.

hierarki kebutuhan, serta mengidentifikasi kesesuaian antara teori kebutuhan Abraham H. Maslow dengan kebutuhan hidup TKI di Desa Sukosari.

**BAB IV: Skala Prioritas Tenaga Kerja Indonesia Di Desa Sukosari serta analisisnya.** Bab ini berisi mengenai paparan data prioritas kebutuhan tenaga kerja Indonesia Di Desa Sukosari Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Serta paparan data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teori yang dipakai.

**BAB V: Penutup.** Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini menjelaskan jawaban secara singkat dari permasalahan yang diangkat, ringkasan ini untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui inti dari penelitian serta saran untuk memperbaiki penelitian. Bab ini berfungsi untuk menjelaskan hasil akhir dari penelitian tesis yang dilakukan, masukan dan solusi agar bisa terkontrol dalam prioritas kebutuhan hidup TKI sehingga menjadikan keluarga yang sakinah baik segi fisik maupun batin.



## BAB II

### TEORI HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM HAROLD MASLOW DAN SKALA PRIORITAS

#### A. Biografi Abraham Harold Maslow

Abraham Harold Maslow dikenal sebagai bapak psikologi humanisme, Maslow dilahirkan di Btookylin, New York pada tanggal 1 April 1908, orang tuanya adalah imigran Yahudi Rusia yang pindah ke Amerika Serikat dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik.<sup>1</sup> Maslow adalah anak tertua dari tujuh bersaudara dari pasangan Samuel Maslow dan Rose Schilosky Maslow. Maslow oleh ayahnya didorong kuat agar mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Sehingga Maslow menjadi anak-anak yang menderita dan kesepian hingga remajanya. Tentang perilaku orang tua berikut akibatnya Maslow menulis "Jika mengingat masa kanak-kanak saya, cukup mengherankan bahwa saya tidak menjadi psikopat karenanya. Saya adalah seorang anak Yahudi ditengah-tengah anak non Yahudi. Di sekolah saya diperlakukan yang diterima oleh anak-anak negro, terisolasi dan tidak bahagia. Pendek kata, saya tumbuh di perpustakaan diantara buku-buku, tanpa temen".

Maslow belajar hukum di *City Collage of New Yoark (CCNY)*, setelah 3 semester belajar di sana dia pindah ke Cornell lalu kembali lagi ke CCNY. Beliau menikahi sepupunya dan tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Beliau setelah itu bersama istrinya pindah ke Wisconsin agar bisa masuk di University Of Wisconsin, sehingga mulai tertarik dibidang psikologi. Setelah lulus, ia belajar dengan E.L Thorndike di Columbia, dan meneliti mengenai seksualitas manusia.<sup>2</sup> Maslow menjadi profesor di Universitas Brandeis tahun 1951-1969, kemudian menjadi zangota Laughlin di California. Dia meninggal karena serangan jantung

---

<sup>1</sup> Koswara, *Koswara, Teori-teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991).

<sup>2</sup> George Boeree, *Terj. Inyik Ridwan Muzir, Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda bersama Psikologi Dunia, 276-277* (Yogyakarta: Prismashophie, 2007).

pada 8 Juni 1970. Asosiasi Humanis Amerika memberikan gelar *Humanist of the Year*.<sup>3</sup>

## **B. Teori Motivasi Abraham H. Maslow**

Dalam teori motivasi Abraham H Maslow terdapat dasar mengenai motivasi yang harus dimasukkan dalam setiap teori motivasi yang sehat. Yaitu:

### **1. Individu sebagai satuan terpadu**

Individu merupakan kesatuan yang terpadu dan terorganisasi. Dalam teori motivasi hal ini dapat mempunyai banyak arti yang khusus. Misalnya, dapat berarti bahwa individu itu seutuhnya, dan bukan sekedar suatu bagian dari padanya yang termotivasi. Dalam teori motivasi yang baik tidak ada sesuatu yang dapat dikatakan sesuatu kebutuhan perut atau mulut saja, atau alat kelamin. Yang ada hanyalah kebutuhan individu. John Smith yang memerlukan makanan, bukan perut John Smith. Selanjutnya, pemuasan akan terjadi pada seluruh individu dan bukan hanya pada sebagian dari padanya. Sehingga apabila individu merasa lapar, maka ia bukan hanya mengubah fungsi sistem dalam perutnya, dan mungkin sebagian besar fungsi lain yang ada padanya. Dengan kata lain apabila John Smith merasa lapar seluruhnya akan merasa lapar sehingga daya ingatnya berubah ia cenderung mengigit makanan dari pada yang lainnya.

### **2. Cara dan tujuan**

Kebutuhan-kebutuhan manusia memiliki paling sedikit satu sifat yang penting, yakni bahwa kebutuhan-kebutuhan ini biasanya merupakan suatu sarana bagi suatu tujuan dan bukan tujuan itu sendiri. Misalnya, kita menginginkan uang agar kita dapat membeli mobil. Pada waktunya kita menginginkan mobil karena para tetangga memilikinya dan kita tidak ingin dipandang kurang mampu oleh orang lain, sekedar kita ingin mempertahankan

---

<sup>3</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam konseling*, 165 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).

harga diri agar dapat dicintai dan dihormati oleh orang lain. Sifat yang sudah dijelaskan di atas bahwa pada akhirnya menuju pada apa yang ada dibalik tujuan atau kebutuhan tertentu itu, yang tidak bisa kita capai, yakni pada pemuasan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang merupakan tujuan itu sendiri dan nampaknya tidak memerlukan pembenaran atau peragaan lebih lanjut. Dengan kata lain, telaah motivasi merupakan sebagian dari telaah tentang tujuan, keinginan, atau kebutuhan manusia pada akhirnya. Para psikoanalisis telah memperagakan bahwa tata hubungan antara keinginan yang disadari dan tujuan yang tidak disadari, pada akhirnya akan melandasi dan tidak selamanya harus bersifat langsung. Walaupun tata hubungan itu sebenarnya dapat merupakan sesuatu yang negatif, sebagaimana dalam formasi reaksi. Maka dapat dipastikan bahwa teori motivasi yang sehat tidak membenarkan pengabaian terhadap kehidupan yang tidak sadar.

### 3. Keinginan dan kebudayaan

Ahli Antropologis menunjukkan bahwa keinginan-keinginan dasar atau pokok dari seluruh umat manusia tidak begitu banyak berbeda dari keinginan sehari-hari yang timbul menggantikan tempat keinginan yang pertama atau tempat kebutuhan yang sudah terpenuhi. Dalam pencapaian keinginan manusia akan muncul rasa puas namun rasa puas ini hanya pada jangka waktu yang tidak lama karena akan terdapat keinginan berikutnya. Teori motivasi menyatakan bahwa manusia tidak akan puas kecuali secara relatif atau selangkah demi selangkah, dan kebutuhan manusia semacam hierarki di mana tidak akan timbul suatu keinginan yang lain sebelum yang satu terpenuhi.

### 4. Daftar dorongan

Untuk kedepannya kita harus melepaskan kebiasaan membuat daftar dorongan atau kebutuhan. Karena daftar dorongan tersebut akan menjadikan dirinya secara aritmatika dalam kelompok-kelompok tersendiri dan dengan ciri-ciri tersendiri pula, sehingga dorongan itu akan mengelompokkan dalam

suatu hierarki kekhususan. Misalnya kita berbicara mengenai kebutuhan akan rasa puas atau keseimbangan, atau lebih khusus lagi kebutuhan makan, akan lebih khusus lagi mengenai kebutuhan protein dan lebih dikhususkan memenuhi kebutuhan protein yang tertentu. Dengan adanya daftar dorongan seperti itu, dapat dimengerti apabila beberapa daftar memuat tiga macam kebutuhan dan lainnya memuat beratus-ratus kebutuhan lainnya.

#### 5. Kemungkinan mencapai hasil

Dewey dan Thorndike telah menekankan pada satu segi motivasi yang penting, yakni kemungkinan. Pada umumnya secara sadar kita mendambakan apa yang menurut kita dapat tercapai. Yakni, kita jauh lebih realistis dalam harapan kita dari pada yang dibenarkan oleh ahli psikoanalisis, meskipun harapan itu diserap dari harapan-harapan yang tidak disadari. Misalnya, bila penghasilan seorang bertambah, ia sadar secara aktif ia mengharapkan dan berusaha untuk memperoleh hal-hal yang tidak pernah diimpikan beberapa tahun sebelumnya. Faktor kemungkinan untuk mencapai hasil ini penting sekali diperhatikan dalam usaha memahami perbedaan motivasi di antara berbagai kelas dan kasta dalam kalangan penduduk, antara mereka dengan negara-negara dan kebudayaan-kebudayaan yang kurang berkembang.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Abraham Harold Maslow, *Motivation and Personality (Penerjemah: Nurul Iman)* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984).

### C. Pengertian Hierarki Kebutuhan Abraham Harold Maslow

Kebutuhan adalah suatu keperluan asasi yang harus dipenuhi untuk mencapai keseimbangan organisme. Kebutuhan muncul ketika seseorang merasa kurang, ketidak sempurnaan yang dapat merusak kesejahteraannya. Dengan kata lain, kebutuhan muncul karena ketidakseimbangan dalam individu, sehingga membuat individu melakukan suatu tindakan yang mengarah pada suatu tujuan, dan kebutuhan tersebut dapat terpenuhi.<sup>5</sup>

Keluarga adalah sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Keluarga diposisikan sebagai lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia.<sup>6</sup>

Setiap orang mempunyai kebutuhan terutama yang berhubungan dengan sandang, pangan dan papan. Ini disebut kebutuhan primer, fisiologis, dan jasmaniah. Bagi keluarga modern, selain kebutuhan tersebut di atas, dibutuhkan pemenuhan kebutuhan dalam hal, kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi, dan komunikasi.<sup>7</sup> Jadi, setiap orang dalam keluarga tentu membutuhkan sandang, pangan, dan papan, pendidikan anak, kesehatan, dan kebutuhan lainnya yang menunjang dalam kehidupan berkeluarga.<sup>8</sup>

Kebutuhan akan papan atau tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan dasar yang dapat dikatakan sejalan dengan kebutuhan pangan, karena setiap orang selain butuh makan juga butuh tempat tinggal, untuk berteduh dari teriknya panas dan hujan, tempat untuk beristirahat melepaskan lelah setelah

---

<sup>5</sup> E. Koswara, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 59.

<sup>6</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga berwawasan Gender* (Malang: UIN Press, 2013), 37.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 76.

<sup>8</sup> Angelyk Y. F. Kawalo, Charles R Ngangi, dan Agnes E. Loho, "Kajian Bertahan Hidup Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Manado," *ASE* 12, no. 1 (2016), 52. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.1.2016.11374>.

bekerja sepanjang hari, dan juga sebagai tempat berkumpulnya keluarga.<sup>9</sup>

Seluruh kebutuhan keluarga, baik sandang, pangan, dan papan direncang dengan pertimbangan kebutuhan berbeda, terutama kebutuhan spesifik antara laki-laki dan perempuan karena berbeda secara kodrati. Kebutuhan ibu, anak perempuan yang baerbeda dengan kebutuhan bapak dan anak laki-laki, yang dikenal dengan kebutuhan gender praktis. Kebutuhan gender praktis adalah kebutuhan untuk mendukung pelaksanaan peran gender konvensional sehingga tidak menghalangi target yang diharapkan.<sup>10</sup>

Abraham H. Maslow yang dikenal sebagai bapak psikologi humanisme berpendapat bahwa perilaku manusia termotivasi oleh kebutuhan yang bersifat instinktif, kebutuhan tersebut diorganisasikan ke dalam sebuah hierarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul.<sup>11</sup> Mungkin sesekali kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul bukan karena telah terpuaskan, melainkan karena ketiadaan yang dipaksakan atau bukan karena kemauan sendiri, penolakan atau ditekannya kebutuhan-kebutuhan dan kepuasan-kepuasan yang lebih rendah.<sup>12</sup> Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis bukan semata-mata fisiologis. Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia.<sup>13</sup> Jika tidak ada satupun dari kebutuhan dalam hierarki tersebut dipuaskan, perilaku akan didominasi oleh kebutuhan fisiologis. Akan tetapi, jika kebutuhan fisiologis telah terpuaskan semua, kebutuhan tersebut tidak lagi dapat mendorong atau memotivasi, orang itu akan dimotivasi oleh kebutuhan tingkat berikutnya dalam hierarki itu, yaitu kebutuhan rasa aman. Begitu kebutuhan rasa aman terpuaskan,

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 54.

<sup>10</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga berwawasan Gender*, 78.

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Junlika Nurihsa, *Teori Kepribadian* (Bandung: Rosdakarya, 2008): 156

<sup>12</sup> Abraham Harold Maslow, *Motivation and Personality* (Penerjemah: Nurul Iman) (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 67-68.

<sup>13</sup> Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kansius, 2006), 70.



seseorang beranjak ke tingkat berikutnya, begitu seterusnya, dia terus menaiki hierarki, tingkat demi tingkat.<sup>14</sup>



**Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Abraham H. Maslow<sup>15</sup>**

Berdasarkan teori “*Maslow’s Hierarchy of Needs*” oleh Abraham H.Maslow terkait hierarki kebutuhan manusia digambarkan melalui piramida yang menyebutkan dari kebutuhan manusia yang paling dasar atau rendah hingga mengerucut semakin ke atas. Hal ini dapat diartikan tujuan kebutuhan manusia yang semakin lebih tinggi. Teori Abraham H.Maslow ini mengedepankan sifat sosial yang ditinjau melalui psikologi humanistik.<sup>16</sup> Abraham H.Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi 5 tingkatan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki dan rasa cinta, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.<sup>17</sup>

#### 1. Kebutuhan fisiologi (*Physiological Needs*).

Kebutuhan ini merupakan tingkatan yang paling dasar dari kebutuhan manusia, kebutuhan fisiologi menjadi yang paling bawah karena kebutuhan ini merupakan aspek terpenting yang harus dipenuhi dalam kehidupan

<sup>14</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 275.

<sup>15</sup> Kompasiana.com, “Pentingnya Belajar Self Actualization di Tengah Isu Quarter Life Crisis pada Orang Dewasa Awal,” KOMPASIANA, 15 Juni 2023, <https://www.kompasiana.com/rachmadita3399/648a6fea08a8b5688966edb2/pentingnya-belajar-self-actualization-di-tengah-isu-quarter-life-crisis-pada-orang-dewasa-awal>.

<sup>16</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 16.

<sup>17</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Achmad Fawaid dan Mufur (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 41.

manusia seperti sandang, pangan dan papan. Oleh karenanya, pemenuhan yang layak berhak didapatkan oleh setiap individu manusia sebagai hal yang mendasar.<sup>18</sup>

Tidak perlu diragukan lagi bahwa kebutuhan fisiologi ini adalah kebutuhan yang paling kuat. Tegasnya ini berarti pada diri manusia yang sangat merasa kekurangan segala-galanya dalam kehidupannya, besar sekali motivasi yang terbesar adalah kebutuhan fisiologis. Seseorang yang kekurangan makan, keamanan, kasih sayang, dan penghargaan besar kemungkinan akan membutuhkan lebih banyak makan dari yang lainnya.

Apabila semua kebutuhan kurang terpenuhi dan organisme itu didominasi oleh kebutuhan-kebutuhan pokok, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya mungkin tidak akan ada sama sekali atau terdesak kebelakang. Maka layaknya untuk memberikan ciri pada seluruh organisme itu dengan semata-mata mengatakan bahwa ia lapar, karena kesadaran itu hampir seluruhnya didahului oleh rasa lapar. Semua kapasitas dikerahkan bagi pemuas rasa lapar. Yang menerima dan yang menimbulkan efek kecerdasan, daya ingat, kebiasaan semuanya dapat saja dianggap sebagai alat-alat pemuas rasa lapar. Kapasitas yang tidak berguna bagi tujuan ini maka tidak akan berfungsi atau terdorong kebelakang seperti keinginan memiliki mobil, membeli sepatu baru dalam bentuknya yang ekstrim akan dilupakan atau menduduki tempat yang kedua.

## 2. Kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*)

Apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan-kebutuhan baru yaitu kebutuhan akan keselamatan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, ketertiban hukum, perlindungan dan sebagainya). Kebutuhan ini bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia supaya menjadi lebih baik.

---

<sup>18</sup> Siti Muazaroh dan Subaid, "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)," *Al-Mazahib* 7, no. 1 (2019), 19, <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>.

Kebutuhan rasa aman ini hampir merupakan pengaturan perilaku yang eksklusif, yang menyerap semua kapasitas organisme bagi usaha memuaskan kebutuhan itu, dan layaknya kita gambarkan sebagai mekanisme pencari keselamatan. Seperti halnya orang lapar, kita dapati bagian tujuan yang dominan merupakan faktor penentu yang kuat, tidak hanya bagi pandangan terhadap dunia dan falsafahnya sekarang, tetapi juga falsafah dan nilai-nilai masa depan. Hampir semua kurang penting dari pada keselamatan dan perlindungan bahkan kebutuhan fisiologi yang sudah terpenuhi akan menjadi kurang berarti.

Orang dewasa yang sehat dan beruntung dalam kebudayaan kita sebagian besar terpenuhi atas kebutuhan keselamatannya. Masyarakat yang damai dan tentram biasanya memberikan kepada anggota keluarganya rasa yang cukup aman terhadap hewan liar, suhu yang ekstrim, tindak kejahatan, tirani dan sebagainya. Kebutuhan keselamatan tidak lagi menjadi motivator yang aktif. Seperti orang kenyang tidak merasa lapar lagi, demikian orang yang merasa aman tidak merasa bahwa dirinya berada diposisi bahaya lagi. Dalam lingkungan sosial kebutuhan akan keselamatan ini dapat menjadi amat penting setiap kali terhadap ancaman-ancaman terhadap hukum, ketertiban, atau wewenang yang nyata.<sup>19</sup>

### 3. Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*The belongingness and love Needs*)

Apabila kebutuhan-kebutuhan fisiologi dan keselamatan cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan akan cinta, rasa kasih dan rasa memiliki. Dan pada fase pemenuhan kebutuhan fisiologi akan yaitu rasa lapar manusia pernah mencemooh cinta sebagai suatu yang tidak nyata, tidak perlu ada atau tidak penting, sekarang ia sangat merasakan perihnya rasa kesepian, pengucilan sosial, penolakan dan tidak adanya keramahan.

Kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta ini menjelaskan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 21.

mengenai manusia sebagai individu memiliki kebutuhan untuk mencintai dan dicintai sehingga tercipta kepercayaan dan kedamaian di dalam hidupnya. Kebutuhan ini mencakup hal yang luas seperti perasaan seseorang untuk menjaga, peduli dan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan disekitarnya yang didasari atas rasa memiliki.<sup>20</sup>

Dalam masyarakat kita rintangan terhadap pemenuhan kebutuhan ini merupakan inti yang paling sering ditemukan dalam berbagai kasus yang menunjukkan kegagalan untuk menyesuaikan diri dan patologi yang lebih gawat lagi. Yang harus ditekankan mengenai hal ini ialah bahwa cinta tidak lah sinonim *sex*. *Sex* dapat ditelaah sebagai suatu kebutuhan fisik yang murni. Perilaku seksual biasanya ditentukan oleh banyak hal, bukan hanya ditentukan oleh kebutuhan seksual tetapi juga oleh kebutuhan-kebutuhan lainnya, yang paling utama adalah kebutuhan cinta dan kelembutan hati. Yang juga tidak boleh dilupakan ialah bahwa kebutuhan-kebutuhan akan cinta mencakup baik cinta yang memberi maupun yang menerima.

#### 4. Kebutuhan akan harga diri (*Esteem Needs*)

Semua manusia dalam masyarakat mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya yang baik, mempunyai dasar yang kuat, dan mempunyai mutu yang tinggi, akan rasa hormat diri atau harga diri dan penghargaan akan orang lain.

Kebutuhan ini mengacu kepada capaian individu yang mengarah pada jenjang pekerjaan tertentu. Hasil perolehan dari capaian tersebut melahirkan kebutuhan individu untuk menunjukkan derajatnya sehingga dapat dihargai dan dipercaya akan harga dirinya tersebut. Ada 2 jenis kebutuhan akan penghargaan diri, yang pertama berasal dari diri sendiri, keinginan akan kekuatan, prestasi akan kecukupan akan keunggulan dan kemampuan akan kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi hidup. Yang kedua berasal

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 22.

dari luar atau pengakuan lingkungan yang dapat berupa apresiasi, ketenaran dan lain sebagainya.

Pemenuhan kebutuhan akan harga diri membawa perasaan percaya pada diri sendiri, kegunaan, kekuatan, kapabilitas serta rasa kegunaan dan rasa diperlukan oleh dunia. Harga diri yang paling bagus dan karenanya paling sehat dilandaskan pada penghargaan yang diperoleh dari orang lain bukan pada ketenaran atau kemashuran faktor-faktor luar dan pujian berlebih yang tidak berdasar. Dalam hal ini perlu dibedakan antara *kopetensi* dan *prestise* yang sebenarnya hanya dilandaskan pada kemauan yang gigih, ketetapan hati dan tanggungjawab, dari pada hal yang datangnya secara alami dan dengan mudah dari dalam sifat seseorang sesungguhnya, konstitusi seorang, nasib atau takdir biologis seseorang.<sup>21</sup>

#### 5. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualitation Needs*)

Kebutuhan ini merupakan tingkatan yang paling atas dan terakhir dalam kebutuhan seorang manusia yang mengarah kepada keinginan individu untuk mengembangkan diri terkait dengan kapasitas kerjanya yang nampak pada hal-hal baik sehingga mencapai cita dan citra seseorang yang lebih tinggi. Di tingkat tertinggi ini manusia mengupayakan dengan semua kemampuannya untuk mendapatkan dan mencapai kemauan yang diinginkan dan bisa dilakukan. Kebutuhan mengenai perasaan bahwa pekerjaan yang dilakukannya adalah penting dan ada keberhasilan atau prestasi yang akan dicapai.<sup>22</sup>



---

<sup>21</sup> Abraham Harold Maslow, *Motivation and Personality*, 50.

<sup>22</sup> *Ibid.*

## D. Skala prioritas

### 1. Pengertian skala prioritas

Manusia adalah makhluk yang mempunyai hasrat untuk memiliki sesuatu atau membutuhkan sesuatu. Kebutuhan akan sesuatu itu merupakan hasrat alami manusia sebagai makhluk sosial dan yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam konteks ini, berarti manusia selalu membutuhkan sumber daya lain sebagai pendukung untuk bisa bertahan hidup.

Kebutuhan manusia sangatlah beragam dan sifatnya tidak terbatas, hanya ada satu yang dapat membatasinya, yaitu alat pemuas kebutuhan. Di dalam menghadapi kebutuhan manusia yang tidak terbatas dan banyak pilihan sedangkan alat pemuas sifatnya terbatas, maka manusia diharuskan memiliki sifat rasional dalam menentukan berbagai pilihan kebutuhannya. Maksud dari rasional disini ialah menentukan kebutuhan sebagai pilihan yang sesuai dengan kebutuhan hidup. Sehingga munculah namanya skala prioritas kebutuhan untuk membantu manusia dalam menentukan sebuah pilihan yang terbaik untuknya.

Skala prioritas adalah ukuran kebutuhan yang tersusun dalam daftar berdasarkan tingkat kebutuhan seseorang yang dimulai dari kebutuhan paling penting sampai kebutuhan yang bersifat bisa ditunda dalam pemenuhannya. Maka dengan adanya skala prioritas pemenuhan kebutuhan yang kurang tepat dan bersifat konsumtif dapat dihindari.<sup>23</sup>

### 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi skala prioritas

#### a. Tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk bisa membayar atau memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dalam hal konsumsi. Jika semakin tinggi pendapatan seseorang, maka akan semakin luas alternatif pilihan kebutuhan hidupnya. Berlaku hal

---

<sup>23</sup> Asghar Shahmoradi, *overview of Islamic Finance*,18-19

sebaliknya, jika semakin rendah pendapatan yang diperoleh maka alternatif pilihan kebutuhan hidupnya pun akan sedikit. Pada konteks ini bisa diambil kesimpulan bahwa prioritas kebutuhan akan berbeda antara orang yang memiliki pendapat tinggi dengan orang yang memiliki pendapat rendah.<sup>2425</sup>

b. Status sosial (kedudukan dalam masyarakat)

Status sosial dapat diartikan sebagai sesuatu kedudukan sosial seseorang dimasyarakat yang dapat diperoleh dengan sendirinya melalui usaha atau karena pemberian. Sehingga status sosial seseorang di dalam masyarakat bisa mempengaruhi prioritas kebutuhan individu. Contoh sederhana, seseorang kepala desa akan memprioritaskan kebutuhan di lingkungan tempat ia memimpin dibanding dengan pilihan lainnya.

c. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial masyarakat ini juga sangat mempengaruhi prioritas kebutuhan seseorang. Sebagai contoh kita berada dilingkungan orang kaya, maka bisa jadi prioritas kebutuhan kita adalah rumah mewah, apartemen, mobil dan lain sebagainya. Pada prinsipnya dalam memenuhi kebutuhannya, maka dia akan mendahulukan kebutuhan yang dianggap lebih penting, pokok dan juga mendesak. Setelah terpenuhi akan memenuhi kebutuhan berikutnya agar bisa mencapai kepuasan yang maksimal.

3. Tingkatan-tingkatan kebutuhan yang lebih tinggi dan terendah.

Dalam teori Abraham H Maslow hierarki kebutuhan menyatakan bahwa jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan selanjutnya yang akan tampil kedepan begitu juga seterusnya. Sehingga kebutuhan yang sudah terpenuhi bukan menjadi kebutuhan utama lagi. Selama

---

<sup>24</sup> Agusman, *Hidup berjaya dan sejahtera: Empat jurus membangkitkan potensi dan kemampuan diri* (Jakarta: Gemilang, 2021), 28-30.

<sup>25</sup> Agusman, *Hidup berjaya dan sejahtera: Empat jurus membangkitkan potensi dan kemampuan diri* (Jakarta: Gemilang, 2021) 28-30

kebutuhan yang awal masih bisa dipenuhi maka organisme didominasi dan perilaku kebutuhan yang belum terpenuhi. Hal ini suatu ke khasan yang ada di dalam kehidupan manusia bahwa boleh dikatakan sepanjang hidupnya ia selalu menginginkan sesuatu.

Sejauh ini seolah-olah hierarki merupakan suatu tertip yang tetap, tetapi sebenarnya tidaklah sekaku itu. Tetapi mungkin juga benar bahwa sesekali kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul bukan karena sudah terpenuhi melainkan karena ketiadaan yang dipaksakan.<sup>26</sup> Atau bukan kemauan sendiri, mungkin karena ditekannya kebutuhan-kebutuhan dan kepuasan yang lebih rendah (asketisme, sublimasi, efek-efek penolakan yang tambah kuat, disiplin, persuasi, keterkucilan dan lain-lain). Sangat sedikit yang kita ketahui mengenai frekuensi dan sifat kejadian-kejadian itu.<sup>27</sup> Dalam teori ini kebutuhan pokok telah menempatkan diri dalam suatu susunan hierarki yang cukup pasti berlandaskan asas relatif. Dengan demikian kebutuhan akan keselamatan lebih kuat daripada kebutuhan akan cinta, karena kebutuhan itu mendominasi organisme dengan berbagai cara yang terlihat apabila kedua kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Sesuai dengan pengertian ini, kebutuhan psikologi yang telah menempatkan diri dalam subhierarki lebih kuat daripada kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan keselamatan akan lebih kuat daripada kebutuhan akan cinta, dan pada gilirannya kebutuhan akan cinta lebih kuat daripada kebutuhan akan harga diri serta kebutuhan ini akan lebih kuat daripada kebutuhan aktualisasi diri.

Pada hakekatnya, kebutuhan pokok anggota masyarakat yang normal telah terpenuhi sebagian, dan pada saat yang sama sebagian kebutuhan pokok mereka tidak terpenuhi. Misalnya seolah-olah kepuasan fisiknya berjumlah 85%, 70% kebutuhan keselamatan, 50% kebutuhan akan cinta, 40% kebutuhan akan harga diri dan 10% kebutuhan akan aktualisasi diri. Perihal

---

<sup>26</sup> Abraham Harold Maslow, *Motivation and Personality*, 58.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 68.



konsepsi munculnya suatu kebutuhan baru setelah kebutuhan yang *prapoten* dipenuhi, ini bukan gejala yang mendadak ada, melainkan muncul perlahan dan sedikit demi sedikit dari tempo yang lambat bermula dari ketiadaan. Misalnya kebutuhan *prapoten* A hanya 10% terpenuhi, maka kebutuhan B tidak terlihat. Namun apabila kebutuhan A menjadi 25% terpenuhi, kebutuhan B akan muncul sebanyak 5% dan seterusnya.<sup>28</sup>

Preferensi dari adanya kebutuhan hidup dari yang terendah menuju yang tertinggi dalam berbagai pengertian:

- a. Kebutuhan yang lebih tinggi merupakan perkembangan *philetik* atau evolusioner yang terkemudian. Kita butuh makan seperti makhluk hidup, butuh cinta seperti jenis kera yang lebih maju, tetapi manusia butuh aktualisasi diri yang tidak dimiliki siapapun, makin tinggi kebutuhan makin tinggi khas manusiawi dalam sifatnya.
- b. Kebutuhan yang lebih tinggi timbul belakangan pada perkembangan genetika. Pada waktu lahir setiap orang memperlihatkan kebutuhan jasmaniah, dan mungkin kebutuhan akan keselamatan dalam bentuk yang awal. Misalnya bayi dibulan pertama akan memperlihatkan tanda-tanda awal adanya ikatan antarpribadi dan rasa kasih sayang yang selektif. Beberapa waktu akan muncul dorongan ke arah autonomi, kebebasan prestasi dan kehormatan disamping keselamatan dan cinta kedua orangtua. Mengenai perwujudan diri, harus menunggu sampai ia umur 3-4 tahun.
- c. Makin tinggi kebutuhan tertentu makin berkurang tentang pentingnya kebutuhan bertahan, makin panjang pemenuhan kebutuhan dapat ditunda, maka makin mudah kebutuhan itu untuk menghilang. Misalnya lebih mudah memikirkan satu hal saja, atau mementingkan satu kebutuhan yaitu mendambakan keselamatan daripada kehormatan. Maka kehormatan akan

---

<sup>28</sup> Abraham Harold Maslow, *Motivation and Personality*, 61.

mudah dilepaskan jika dibandingkan dengan kebutuhan makan atau keselamatan.

- d. Hidup pada tingkat kebutuhan yang lebih tinggi berarti efisiensi biologis yang lebih baik,
- e. Secara subjektif kebutuhan yang lebih tinggi tidak begitu mendesak, kebutuhan ini sulit dicercap, lebih mudah rancu dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya karena sugesti, imitasi, keyakinan dan kebiasaan yang salah. Mengenali kebutuhan sendiri merupakan prestasi psikologi yang luar biasa.
- f. Kebutuhan yang lebih tinggi dianggap lebih berarti daripada kebutuhan yang rendah oleh mereka yang dapat memenuhi kedua-duanya.
- g. Pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan ke arah yang sehat dan menjauh dari psikopatologi
- h. Kebutuhan-kebutuhan lebih tinggi mengandung persyaratan yang lebih besar jumlahnya, secara umum hidup pada tingkatan yang lebih tinggi akan lebih kompleks. Mengejar kehormatan dan status melibatkan lebih banyak orang, situasi yang lebih luas, waktu yang lebih panjang.
- i. Kebutuhan yang lebih tinggi memerlukan kondisi luar yang lebih baik untuk timbul dan berlaku, seperti kondisi lingkungan yang lebih baik, keluarga, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*,112-114.

**BAB III**  
**KEBUTUHAN HIDUP TENAGA KERJA INDONESIA DI KABUPATEN**  
**PONOROGO PRESPEKTIF TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM H. MASLOW**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Sejarah Desa Sukosari

Desa Sukosari terbentuk dimulai dengan datangnya seorang pemuda gagah perkasa nan pemberani juga berparas rupawan. Pemuda ini adalah seorang punggawa/andahan Pangeran Diponegoro. Pemuda pemberani yang berperangai menawan ini sangatlah cerdas dan bijaksana. Dari tutur kata, tindak tanduk serta tata krama sangatlah mencerminkan bahwa pemuda ini adalah seorang berpendidikan. Akhirnya pemuda pengembara jajah melangkori bermukim di daerah ini (dukuh kropak), hal ini dipercaya oleh penduduk dan kedatangannya diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat di lingkungan desa sukosari. Selain jujur dan dapat dipercaya, seorang pengembara ini sangat baik hati dalam segala hal. Ia selalu mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi.<sup>1</sup>

Hari berganti minggu, bulan dan seterusnya tahun. Tokoh pemuda tersebut semakin menjadi pembicaraan masyarakat. Intinya masyarakat menyukai pemuda tersebut. Dibahasakan jawa “suko” atau senang. Senang menjadi senang akan pemuda tersebut. Sebelum kedatangan pemuda tersebut masuk ke desa sukosari, mungkin masyarakat merasa susah dalam segala hal. Namun dengan pemuda ini membawa perubahan yang cukup positif. Masyarakat menjadi senang, karena berlebih senangnya, menjadilah kebulatan atau bunder sangat senang yang menjadi sari-sarinya rasa senang “*suko*.” Akhirnya terbentuk nama daerah ini menjadi sari-sarinya *suko* atau Sukosari.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Desa Sukosari, *Profil Desa Sukosari Kec. Kauman Kab. Ponorogo [video]*, Youtube, <https://youtu.be/rnMORMyvdAE>, diakses pada tanggal 3 Maret 2024.

<sup>2</sup> *Ibid.*

## 2. Geografis Desa Sukosari

Secara geografis wilayah sukosari terletak dibagian selatan kecamatan Kauman kabupaten Ponorogo dan berada pada posisi 111o 414'878" Bujur Timur dan -7o932'715" Lintang Selatan dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara Desa Ngrandu, di selatan Desa Sedarat, di barat Desa Tegalombo di sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Nglarangan.

Desa Sukosari memiliki luas wilayah 3.150 km<sup>2</sup> dengan keadaan topografi secara umum dataran rendah dan berada pada ketinggian 103 m di atas permukaan laut. Berdasarkan data terbaru tahun 2024 Desa Sukosari memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.496 jiwa yang terdiri dari 771 laki-laki dan 725 perempuan serta 543 kepala keluarga. Sebagian besar penduduk Sukosari bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, hal ini sesuai dengan pemanfaatan lahan Desa Sukosari yang didominasi untuk kegiatan pertanian baik sawah maupun non sawah.<sup>3</sup>

## **B. Data-Data Penelitian Mengenai Bentuk-Bentuk Hierarki Kebutuhan yang dilakukan oleh Keluarga TKI di Desa Sukosari**

### **1. Gambaran Masing-masing Subjek**

#### a. Subjek JM

Subjek pertama yang menjadi sumber primer adalah inisial JM. JM merupakan kepala keluarga yang berusia 38 tahun memiliki satu anak laki-laki berumur 8 tahun berpendidikan Sekolah Dasar. JM menjadi Tenaga Kerja Indonesia selama 12 tahun dengan rincian 6 tahun di Negara Taiwan sebelum JM menikah dan 6 tahun di Negara Jepang sesudah JM menikah pada tahun 2015 bulan 2 dan mempunyai anak tahun 2016 bulan 7. Sebelum JM pergi ke Jepang ia juga sudah bekerja

---

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/14-02/2024

di Pasuruan Jawa Timur sebagai karyawan bengkel las.

Menurut JM dalam pemenuhan kebutuhan hidup tidak bisa diukur atau tidak bisa berurutan secara sempurna dari fisiologi, rasa aman, kebutuhan atas rasa cinta, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri. Karena menurut JM dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya tidak harus berurutan melainkan memprioritaskan kebutuhan yang diperlukan saat itu. Dalam prinsipnya sesama anggota keluarga saling memahami kondisi perekonomiannya dan apa yang harus diprioritaskan serta sebagai suami yang terpenting memberikan nafkah kepada keluarganya.

Subjek JM dalam pemenuhan rasa cinta dan kasih sayang terhadap keluarganya jika ada kesempatan untuk cuti atau libur satu tahun sekali maka ia akan pulang ke tanah air untuk berkumpul dengan keluarganya, serta untuk tetap mengontrol tumbuh kembang anak laki-lakinya. Bahkan ia juga pernah sebelum ada satu tahun ia meminta cuti untuk sekedar pulang ke tanah air.

Narasumber JM merasakan bahwa harga dirinya meningkat semenjak pergi ke Luar Negeri kembali, serta keluarga di rumah dalam perekonomiannya sudah lebih dari cukup dari kata setabil.

Narasumber JM ini sudah memiliki usaha yaitu bengkel cuci mobil dan ganti oli di daerah Badegan Ponorogo usaha tersebut milik dirinya dan saudara-saudaranya, karena JM mempunyai pemikiran bahwa tidak akan selamanya bekerja dengan orang lain, bahkan untuk bekerja di Luar Negeri, sehingga JM mengumpulkan penghasilannya untuk membangun usaha tersebut dan tidak lupa untuk membeli beberapa bidang tanah.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> JM, Hasil Wawancara, via whatsapp, 03 Maret 2024.

b. Subjek PP

Subjek kedua sebagai sumber primer berinisial PP eks TKI Jepang selama 3 tahun. PP masih terbilang muda dari pada subjek pertama masih berumur 30 tahun. Pendidikan terakhir PP adalah Sekolah menengah Atas (SMA). Untuk sekarang ia menjadi ibu rumah tangga dan suaminya yang berinisial Y menjadi TKI Jepang sudah 3 tahun ini sekarang ia umur 32 tahun. Kedua pasangan tersebut telah dikaruniai anak Laki-laki berumur tiga setengah tahun.

Pandangan PP sebagai TKI bahwa alasan ia pergi ke Luar Negeri untuk menyisihkan penghasilannya dan buat tabungan, penghasilan di sana jika dirupiahkan bisa lebih banyak serta adanya niatan untuk berinvestasi dibidang tanah. Menurut PP dalam tingkatan pemenuhan kebutuhan harus berurutan sesuai dari yang terendah yaitu, fisiologi, rasa aman, kebutuhan atas rasa cinta dan kasih sayang, kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri, namun semuanya itu hanya relatif dan tidak bisa terpenuhi total seperti halnya rasa cinta dan kasih sayang.

Berbeda dari subjek yang pertama, jika suami PP tidak sering pulang ke tanah air dikarenakan uangnya lebih baik disimpan terlebih dahulu digunakan untuk membeli tanah investasi jangka panjang, dan untuk kebutuhan rasa kasih sayang antara istri dan anak setiap hari menyempatkan diri untuk berkomunikasi lewat *video call* untuk mempererat hubungan serta memberikan perhatian sesama keluarga.

Subjek PP dalam kebutuhan harga diri setelah menjadi TKI bisa dikatakan sangat meningkat dan menurut PP jika sudah berada di Luar Negeri untuk bekerja akan tidak diremehkan serta tidak dipandang rendah oleh orang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa kultur budaya yang ada di desanya itu adalah kebanyakan pergi ke Luar Negeri untuk

meningkatkan kualitas diri dan perekonomiannya.

Subjek PP memiliki cita-cita atau keinginan untuk membangun usaha kecil-kecilan di tanah air namun belum tercapai karena masih fokus uangnya digunakan renovasi rumah dan membeli tanah di luar Desa Sukosari.<sup>5</sup>

c. Subjek PU

Subjek yang ketiga berinisial PU sekarang sebagai ibu rumah tangga dan ia pernah menjadi TKI di Hongkong pada tahun 2014-2019, pada saat itu ia masih berumur 15 tahun dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan pada saat pemberangkatan umur PU dituakan menjadi 20 tahun. Pada saat menjadi narasumber ia berumur 25 tahun, menikah berumur 20 tahun dan telah dikaruniai anak laki-laki berumur 4 ½ tahun.

Suami PU dengan inisial HS sekarang menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Korea yang berumur 30 tahun. Ia di korea selama 10 tahun lamanya dari tahun 2014 awal. Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga mengutamakan kebutuhan fisiologi atau kebutuhan sandang, pangan, papan. Apa lagi perihal kebutuhan pangan yang harus dijaga karena ia juga mempunyai anak kecil, perihal papan keluarga ini membangun rumah dengan model modern karena tuntutan zaman dan juga lingkungan yang serba bagus.

Dalam kebutuhan rasa aman PU belum terjamin karena ia pergi ke Luar negeri menggunakan visa dan BLK yang resmi, namun adanya rasa was-was karena umur tidak sesuai. Dari pengalaman yang dirasakan PU tidak ingin jika umur sudah mencapai maksimal maka ia memutuskan untuk tidak kembali ke Luar Negeri, karena untuk menjaga rasa aman saat bekerja.

---

<sup>5</sup> PP, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024.

Dalam pemenuhan rasa kasih sayang PU pemenuhan kebutuhan ini tidak lantaran pulang ke tanah air, melainkan dengan berkumpul bersama-sama dengan para TKI serta dengan pihak keluarganya dengan menggunakan media sosial.

Kepercayaan diri atau kebutuhan harga diri PU sudah cukup lama ada jsebelum mempunyai keluarga atau menikah karena PU sebelum menikah sudah pernah pergi ke Luar Negeri cukup lama dan mempunyai tabungan sendiri. Serta setelah menikah ternyata orang tua dari sang suami HS juga pernah pergi ke luar negeri sehingga tidak mustahil jika dari perekonomiannya sudah tertata sebelum dan sesudah menikah, sehingga bisa seperti tetangganya yang menjadikan merasa harga dirinya sudah baik dikalangan masyarakat.

Dalam pencapaian PU sudah cukup terlihat dari rumah yang megah dan mobil serta tanah yang ada di luar desa Sukosari, namun keluarga ini belum bisa membuka usaha yang ia idamkan lantaran tabungannya belum terkumpul cukup banyak untuk membuka usaha walaupun mempunyai keinginan secepatnya membuka usaha kecil-kecilan.<sup>6</sup>

d. Subjek DA

Subjek ke empat berninisial DA, berumur 30 tahun dengan pendidikan terakhir SMP, pergi ke Taiwan selama 8 ½ tahun, dengan rincian sebelum menikah 3 tahun setelah menikah 5 ½ tahun. Suami DA berinisial MN berumur umur 34 tahun sebagai TKI di Negara Malasiya pada tahun 2017-2023. keluarga ini memilii 1 anak laki-laki berumur 1 ½ bulan. Keluarga ini mempunyai motivasi dalam bekerja ke luar negeri untuk mencari uang yang lebih banyak.

Dalam pemenuhan kebutuhan mengutamakan kebutuhan fisiologi atau

---

<sup>6</sup> PU, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 25 Februari 2024.



kebutuhan sandang, dan ingin memiliki rumah sendiri secepatnya tanpa harus menumpang dengan orang tuanya. DA mementingkan menabung uang untuk membuat rumah dari pada membeli pekarangan atau sawah, selain itu perihal pangan ia sudah bisa tercukupi walaupun hanya sederhana.

Kebutuhan rasa aman disaat bekerja dahulunya sudah terjamin karena ia pergi ke Luar negeri dengan LPK yang resmi walaupun tetap harus berhati-hati karena di Negara Taiwan khususnya yang ia tempati rawan bencana seperti gempa dan tsunami.

Pemenuhan rasa cinta dan saling memiliki DA pada waktu menjadi TKI belum pernah pulang sama sekali dikarenakan dia berfikiran bahwa dirumah juga suaminya tidak ada karena itu ia memutuskan tidak pulang sekalian. Jika MN setelah menikah sudah pulang sekali. Namun jika perihal rasa sayang dan memiliki dengan sesama rekan kerja di sana ia merasa sudah terpenuhi karena sama-sama berjuang pencari rupiah sehingga saling memberikan suport dan kepedulian.

Kepercayaan diri DA ke Luar Negeri menghasilkan kepercayaan diri semakin meningkat, semula keluarga ini tergolong sederhana dalam perkonomian namun setelah pulang dari luar negeri tingkat perekonomian lebih bagus dan stabil, setelah kepulangannya menjadi TKI juga mempunyai tabungan yang cukup dari sisa pembangunan rumah.

Dalam pencapaian DA merasa puas waktu ada di luar negeri dan setelah pergi keluar negeri serta DA bisa membuat rumah impiannya. Walaupun untuk subjek DA belum mempunyai usaha sendiri dari hasil yang didapatkan dari bekerja.<sup>7</sup>

e. Subjek MN

---

<sup>7</sup> DA, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024.

Subjek ke lima yaitu berinisial MN berumur 40 Tahun ia pergi ke Taiwan tepatnya di Taipe dalam jangka waktu 10 tahun, dengan rincian pertama 2011-2014 pergi ke Taiwan, setelah itu ia dirumah selama 2 tahun dan untuk memutuskan pergi lagi yang kedua pada tahun 2017-2023 dengan pendidikan terakhir SLTA. Suami MN inisial bernama EP yang berumur 33 Tahun, dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar, dan merantau di Sumatra selama 5 tahun. Keluarga MN memiliki 1 putri bernama Angel berumur 13 tahun yang menduduki pendidikan Sekolah Menengah Pertama.

MN sangat mendahulukan kebutuhan fisiologinya, terutama dalam segi pangan, karena menurut ia kebutuhan pangan adalah segalanya dan jika kebutuhan pangan serta vitamin sudah tercukupi maka semuanya akan baik-baik saja. Setelah itu keluarga ini beranjak kepada papan yaitu merenovasi rumah orang tuanya yang ada di Desa Sukosari yang sekarang ia tempati ini.

Dalam kebutuhan keamanan MN merasa sudah terpenuhi dari tingkat keamanan dalam bekerja dan ketertipan hukum, namun dalam segi perihal bencana alam seperti gempa yang membuat was-was, seperti bencana alam kemarin di Caunghua, mengingat Taiwan dekat laut. Jika di sana terdapat gempa sinyal akan mati total dan tidak bisa menghubungi siapapun, seperti kasus yang baru-baru ini.

Dalam pemenuhan rasa kasih sayang dan cinta MN dengan keluarga majikan serta teman seperjuangan di sana sangat berarti, karena seperti saudara sendiri atau bahkan mengalahkan saudara sendiri karena sama-sama seperjuangan, sehingga jika terjadi bencana di sana sama-sama khawatir jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. MN memilih ke Negara Taiwan karena banyak di sana temen seperti teman SMP atau SMA jadi disaat komunikasi lebih enak dan nyaman, kalau ke Negara Hongkong jarang di sana. Selama berpindah 2 kali majikannya yang ia dapat bersikap baik dengan nya, bisa dilihat dari kebutuhan yang sudah dicukupi oleh majikan, seperti makan,

jajan, sabun dll.

Kepercayaan diri dalam MN waktu menjadi TKI dan setelah pulang ke Luar Negeri semakin meningkat, semula keluarga MN tergolong sederhana dalam kehidupannya namun setelah pulang dari luar negeri tingkat perekonomian lebih bagus dan perpulangnya dari sana maka membuktikan bahwa ia bisa seperti tetangga lainnya yang bisa sukses.<sup>8</sup>

## 2. Paparan Data mengenai Bentuk Hierarki Kebutuhan Hidup Tenaga Kerja Indonesia di Desa Sukosari

### a. Kebutuhan Fisiologis

Setiap makhluk hidup membutuhkan makanan, air, udara dan tidur karena itu semua sangat berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan aspek fisik manusia. Misalnya adalah kebutuhan terhadap makanan dan minuman.<sup>9</sup> Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling kuat dan mendesak yang harus dipenuhi paling utama oleh manusia dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Ini berarti bahwa pada diri manusia yang sangat merasa kekurangan segala-galanya dalam kehidupannya, besar sekali kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologis dan bukan yang lain-lainnya.

Begitu pula dengan para TKI di Desa Sukosari, Kecamatan Kauman, Ponorogo dalam memenuhi kebutuhan fisiologis mereka yang berkaitan dengan kebutuhan keluarga yaitu berupa makanan ataupun tempat tinggal banyak dari mereka yang memutuskan untuk berkorban demi keluarga dengan bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Dengan bekerja maka penghasilan yang didapatkan bisa untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, dan juga uang saku anak

<sup>8</sup> MN, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 25 Februari 2024.

<sup>9</sup> David Aprial, "Tradisi Merantau pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Maslow," *Jurnal Kependidikan Dasar Islam berbasis Sains* 5, no. 2 (2020), 236, <https://doi.org/10.24036/humanus.v22i1.119939>.

ketika sekolah. Peneliti melakukan wawancara bersama beberapa informan warga desa Sukosari yang pada akhirnya peneliti mendapatkan informasi dari informan terkait hal tersebut, berikut hasil wawancara penulis dengan informan pada saat diwawancarai.

Informan yang pertama yakni beinisial DA menjelaskan bahwa dengan bekerja sebagai TKI di Taiwan beliau yang sebelumnya bukan berasal dari kurang mampu sekarang ia mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya baik pangan dan sandang dengan baik. Seperti yang disampaikan kepada peneliti pada saat itu:

“Kalau saya dari orang yang bisa dikatakan tidak mampu, jadi masalah sandang, pangan itu sudah sangat terpenuhi kalau hanya sekedar makan yang sederhana.”<sup>10</sup>

Begitupun juga seperti yang dikatakan oleh informan Berinisial

MN, bentuk pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa sandang, pangan:

“Sebelum saya pergi ke Taiwan untuk sandang, pangan, papan keluarga saya pas-pasan. Disaat sudah pergi ke sana Alhamdulillah bisa merenovasi rumah dan beli tanah pekarangan. Keluarga saya juga bisa makan-makanan yang baik dan bisa dikatakatakan sangat cukup.”<sup>11</sup>

Beliau mengatakan bahwa ia dahulu merupakan seseorang yang berasal dari keluarga yang pas-pasan atau kurang mampu. Namun, setelah kepulangannya dari Taiwan selama bekerja sebagai TKI di sana kurang lebih 10 tahun, ia merasakan ekonominya semakin membaik. Yang dahulunya tidak mampu untuk dicukupi yaitu baik berupa sandang, pangan, dan papan sekarang sudah bisa tercukupi dengan sangat baik.

---

<sup>10</sup> DA, wawancara, Sukosari, 25 Februari 2024

<sup>11</sup> MN, wawancara, Sukosari, 25 Februari 2024

Hal yang sama juga diterangkan oleh informan berinisial PU beliau juga menjelaskan bahwa hasil uang yang beliau dapat ketika bekerja sebagai TKI di Hongkong untuk membantu kebutuhan keluarga termasuk sandang dan pangan. Beliau yang memiliki anak kecil yang masih berumur 4 tahun perlu memenuhi kebutuhan makan gizi anaknya dengan makan yang baik yakni empat sehat lima sempurna guna menunjang tumbuh kembang anaknya. Seperti yang penulis dapat ketika wawancara dengan beliau, sebagai berikut:

“Alhamdulillah untuk masalah makan sehari-hari sudah sangat terpenuhi mas, karena saya juga memiliki anak kecil jadi asupan vitamin dan gizi dari makanan juga saya utamakan.”<sup>12</sup>

Contoh kebutuhan fisiologi selain makanan adalah tempat tinggal, seseorang memang sangat memerlukan makanan untuk kelangsungan hidup, tetapi seseorang juga membutuhkan tempat tinggal untuk menunjang kehidupannya. Seperti yang dilakukan oleh informan inisial JM , selain pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa makanan seperti yang telah disebutkan di atas, ia juga memenuhi kebutuhan fisiologis berupa tempat tinggal. Seperti yang disampaikan JM dalam kutipan wawancara yang dilakukan peneliti melalui media sosial *Whatsapp* berikut:

“Sudah terpenuhi mas, karena sudah cukup lama pergi ke Luar Negeri. Dan menurut saya jika perihal pangan hanya begitu-begitu saja, saya malah lebih fokus kepada merenovasi rumah saya, karena saya berfikir jika rumah harus nyaman dan bisa sama seperti tetangga”<sup>13</sup>

Untuk memenuhi kebutuhan fisiologis berupa tempat tinggal, JM mengaku bahwa ia dahulu sudah pernah pergi ke Luar Negeri yakni ke Taiwan selama 6 tahun lalu ia memutuskan balik ke tanah air dan

<sup>12</sup> PU, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024

<sup>13</sup> JM , *Hasil Wawancara, via whatsapp*, 03 Maret 2024.

merantau ke kota Pasuruan Jawa Timur sebagai Tukang Las. Beberapa tahun kemudian beliau memutuskan untuk balik lagi bekerja sebagai TKI tetapi di negara yang berbeda yaitu Jepang mulai dari tahun 2015 hingga sekarang beliau masih bekerja di sana. Uang hasil bekerjanya sebagai TKI di Taiwan dan Jepang ia gunakan untuk membuat rumah yang saat ini ia tempati bersama anggota keluarganya dan juga kebutuhan fisiologis yang lainnya.

Sama seperti apa yang dilakukan oleh JM, narasumber berinisial PP juga memenuhi kebutuhan fisiologis berupa tempat tinggal. PP dalam memenuhi kebutuhan fisiologis berupa tempat tinggal adalah dengan cara mengumpulkan penghasilan kerja suaminya yang bekerja di Jepang sampai sekarang dan juga tabungan hasil dari kerjanya di Jepang 5 tahun yang lalu. Penghasilan tersebut digunakan untuk membeli bahan bangunan, bahan bangunan tersebut sedikit demi sedikit dikumpulkan sampai bahan tersebut bisa digunakan untuk membangun rumah. Seperti yang beliau paparkan ketika wawancara, sebagai berikut ini:

“Kalau sekedar makan yang sederhana sudah terpenuhi mas, dan perihal rumah atau tempat tinggal karena sebelumnya orang tua saya sudah pernah pergi ke luar negeri saya berkontribusi untuk merenovasi rumah dari hasil saya bekerja di Jepang dan dibantu sedikit-sedikit sama suami.”<sup>14</sup>

b. Kebutuhan Akan Keselamatan Atau Keamanan

Kebutuhan akan rasa aman adalah pertahanan hidup jangka panjang. Kebutuhan akan rasa aman meliputi akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Ketidakpastian yang dihadapi manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin jaminan, perlindungan, ketertiban menurut

---

<sup>14</sup> PP, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024

kemampuan seseorang.<sup>15</sup> Pada orang dewasa kebutuhan ini memotivasi untuk mencari kerja, mencari peserta asuransi, atau menabung uang. Orang yang dewasa mentalnya, ditandai dengan perasaan yang aman, bebas dari rasa takut, dan cemas. Sementara yang tidak sehat ditandai dengan perasaan seolah-olah selalu dalam keadaan terancam bencana besar.<sup>16</sup> Dalam hal ini rasa aman yang dirasakan masing-masing manusia saat bekerja tentunya berbeda-beda. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan mengenai rasa aman yang dirasakan oleh para informan selama bekerja sebagai TKI di luar negeri.

Narasumber berinisial JM merasa bahwa kebutuhan rasa aman saat bekerja sebagai TKI di luar negeri sudah terpenuhi dengan baik. Beliau dapat bekerja sebagai TKI di Jepang dengan adanya LPK yang membantu mulai dari proses pendaftaran hingga menjadi seorang TKI di Jepang sampai sekarang masih di sana. Seperti yang beliau katakan melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan beliau via *Whatsapp* berikut:

“Jika kita di LPK yang resmi insyaallah keselamatan tentang keamanan bisa terpenuhi mas.”<sup>17</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan inisial PP kepada peneliti saat wawancara, sebagai berikut:

“untuk rasa aman tentu sudah terpenuhi dengan baik mas karena di sana saya ikut LPK resmi dan di sana banyak teman dari Indonesia, makanya seperti keluarga sendiri.”<sup>18</sup>

Beliau mengungkapkan bahwa kebutuhan akan rasa aman saat bekerja di Jepang 5 tahun silam bisa beliau rasakan dengan baik. Beliau

<sup>15</sup> Hawiah Djumadin, “Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata,” *Jurnal Retorika* 2, no. 2 (2021), 90, <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v2i2.1499>.

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 158.

<sup>17</sup> JM, *Hasil Wawancara, via whatsapp*, 03 Maret 2024.

<sup>18</sup> PP, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024

menyampaikan bahwa saat bekerja di sana ia juga menggunakan jasa dari LPK yang membantunya berangkat bekerja di Jepang. Kemudian, beliau juga mengatakan di sana ia banyak bertemu dengan teman-teman dari Indonesia yang juga merantau di negeri Sakura, sehingga membuatnya lebih aman dan merasa seperti mempunyai keluarga yang bisa diandalkan disetiap saat.

Informan inisial DA tidak jauh berbeda, beliau menerangkan bahwa saat memutuskan untuk bekerja sebagai TKI di Taiwan ia menggunakan jasa LPK untuk memberangkatkan dan memproses semua yang diperlukan untuk bekerja di sana. Saat bekerja sebagai ART di Taiwan beliau juga mengatakan bahwa memperoleh majikan yang baik bahkan beliau mendapat fasilitas berupa asuransi kesehatan di Taiwan. Hal itu membuat beliau merasa betah dan aman walaupun bekerja jauh di negeri orang. Berikut merupakan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan DA:

“Saya di sana menggunakan LPK yang resmi mas, dan keselamatan saya ditanggung. Bahkan saya juga mendapatkan fasilitas kesehatan kalau di sinikan disebutnya BPJS Kesehatan ya.”<sup>19</sup>

Selain itu, dalam konteks merantau jauh di negeri orang, kenyamanan hidup merupakan salah satu hal ingin di dapatkan oleh seseorang. Berbicara lebih dalam konteks psikologi, kenyamanan bisa timbul dari suasana keluarga dan lingkungan yang baik. MN juga merupakan eks TKI dari Taiwan seperti DA, beliau mengungkapkan bahwa selama bekerja di sana selama 10 tahun beliau selalu mendapatkan majikan yang selalu baik kepada beliau sehingga beliau memutuskan untuk kembali lagi bekerja di sana setelah kepulangannya ke Indonesia. Namun, terdapat hal membuat beliau merasa was-was dan

---

<sup>19</sup> DA, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 25 Februari 2024



khawatir saat di sana yakni apabila terjadi gempa bumi. Diketahui bahwa Taiwan merupakan negara yang rawan terjadi gempa bumi dan Tsunami. Akan tetapi, beliau kebetulan tinggal di wilayah kota sehingga beliau tidak terlalu sering terkena bencana alam seperti di bagian lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang beliau sampaikan melalui wawancara yang dilakukan dengan peneliti berikut:

“Saya pergi ke Taiwan pertama 3 tahun dan istirahat dulu 2 tahun dirumah setelah itu pergi ke sana lagi hingga 7 tahun lamanya. Untuk tingkat keamanan dan keselamatan yang ditakutkan disaat gempa atau sunami. Tetapi alhamdulillah saya bekerja di wilayah kota jadi tidak terlalu sering terkena bencana.”<sup>20</sup>

Informan selanjutnya berinisial PU, beliau mengungkapkan saat bekerja di Hongkong sebagai ART selama 5 tahun saat mendaftar kerja di sana melalui LPK ia mengatakan bahwa umurnya dituakan demi bisa bekerja di sana, padahal umur PU pada saat itu masih 15 tahun tetapi supaya beliau dapat berangkat kesana umur beliau dituakan menjadi 20 tahun. Hal ini tentu membuat PU merasa takut dan was-was apabila pihak berwajib di Hongkong mengetahui hal itu dan menyebabkan beliau dideportasi dari Hongkong. Namun, untungnya hal itu tidak terjadi sehingga beliau dapat bekerja selama kurang lebih 5 tahun. Di sana beliau juga bertemu banyak teman Indonesia yang baik sehingga dapat merasakan rasa aman dan kekeluargaan. Seperti yang beliau jelaskan kepada penulis ketika wawancara sebagai berikut:

“Sebenarnya sudah terpenuhi dengan baik karena menggunakan visa kerja dan rekan kerjanya juga banyak dari LPK yang sama, walaupun sebenarnya ada rasa was-was karena saya menuakan umur saya. Saya juga mempunyai prinsip menghindari tidak pergi ke luar negeri jika umur sudah mendekati maksimal, karena untuk kenyamanan dan keselamatan kerja.”<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> MN, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 25 Februari 2024

<sup>21</sup> PU, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024

c. Kebutuhan akan Rasa Cinta dan Rasa Sayang

Kebutuhan selanjutnya setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan kasih sayang. Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diterima oleh orang lain. Seseorang dalam pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang ini berbeda-beda, ada dengan cara melalui pertemanan, berkeluarga atau berorganisasi. Tanpa ikatan ini kita akan merasakan kesepian.<sup>22</sup>

Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang atau lebih. Narasumber JM merupakan salah subyek penelitian yang pertama, ia merasa bahwa kebutuhan kasih sayang dalam keluarga bisa terpenuhi jika adanya kepercayaan satu sama lain, serta komunikasi yang sehat dalam keluarga yaitu dengan istri dan anak di tanah air, hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Maslow bahwa cinta dan kasih menyangkut hubungan dan sikap saling percaya. Agar rasa saling percaya tersebut bisa terjalin maka komunikasi antara JM dan istri harus berjalan lancar, karena JM sendiri bekerja di Jepang sehingga intensitas bertemu sangat rendah, oleh karenanya kelancaran komunikasi sangat dibutuhkan untuk keduanya, begitu pula ketika ada suatu permasalahan dalam keluarga maka harus dibicarakan dan dimusyawarahkan agar masalah tersebut bisa diselesaikan. Seperti yang disampaikan oleh Subyek termasuk sikap saling percaya.<sup>23</sup>

“Pemenuhan kebutuhan ini saya jika ada kesempatan biasanya setahun sekali untuk cuti saya akan pulang ke tanah air Indonesia. Bahkan pernah belum ada satu tahun sudah pulang lagi ke Indonesia waktu itu mas. Alasan saya seperti ini karena sebagai

---

<sup>22</sup> Sobur, *Psikologi Umum*, 277.

<sup>23</sup> Mif Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan; Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 197.

ayah juga harus mengontrol tumbuh kembang anak. Hal ini juga masih dinyatakan kurang, maka dari itu sesama keluarga harus saling musyawarah dalam suatu masalah”.<sup>24</sup>

Berbeda dari JM bagi narasumber berinisial PP ia merasa bahwa kasih sayang yang ia rasakan dalam keluarga adalah ketika sang suami sebagai kepala keluarga mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya serta tetap adanya hubungan komunikasi antara suami dan istri. Karena jika suami mencari nafkah untuk keluarga maka suami tersebut peduli terhadap keluarga. Sesuai apa yang disampaikan oleh narasumber PP berikut:

“Disaat suami di luar negeri dia jarang pulang karena dari ongkosnya juga lumayan mahal serta lebih baik uangnya ditabung. Lagian sekarang juga ada alat untuk komunikasi setiap hari bisa *video call*, yang terpenting bisa tukar kabar setiap hari”.<sup>25</sup>

Berbeda dengan narasumber keluarga PU, suami PU menyempatkan pulang ke tanah air 3 tahun sekali dan selama pulang biasanya dirumah ½ bulan sampai 1 bulan. PU beranggapan bahwa kasih sayang suami bisa dilihat dari tanggungjawab suami bekerja mencari nafkah untuk keluarga, itu merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan kasih sayang yang nyata. Seperti yang disampaikan narasumber PU dalam wawancara berikut:

”Dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang suami pulang 3 tahun sekali untuk ketemu keluarga, sekali pulang biasanya ½ bulan sampai 1 bulan lamanya. Dan menurut saya rasa kasih sayang itu bisa dilihat dari Tanggungjawab yang dilaksanakan”.<sup>26</sup>

Bahwa dari narasumber DA dalam rasa kasih sayang yang disikapi dengan pulangnya narasumber bisa dikatakan kurang, karena DA dan juga

<sup>24</sup> JM , *Hasil Wawancara, via whatsapp*, 03 Maret 2024.

<sup>25</sup> PP, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024

<sup>26</sup> PU, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024

suami sama-sama menjadi TKI. sehingga hanya bisa berkomunikasi dan melampiaskan rindu serta rasa kasih sayang melalui media sosial. Tetapi jika dari aspek pemenuhan kasih sayang, perhatian dengan sesama pekerja Taiwan DA sudah sangat terpenuhi, karena rekan kerja adalah keluarga kedua setelah keluarga bersama suaminya yang saling memberikan perhatian dan suport. Seperti yang dikatakan oleh narasumber DA:

“Kalau rasa kasih sayang, perhatian waktu di Taiwan dengan sesama TKI Taiwan sudah sangat terpenuhi karena ibarat seperti keluarga. Kalau sama suami itu kurang mas, karena suami juga bekerja di Malasiya, jadi bisanya dengan telpon atau *video call* begitu untuk melepas rindu, itupun juga kalau sama-sama capek ya ndak setiap hari”.<sup>27</sup>

Jika narasumber yang terakhir yang berinisial MN dia mengatakan bahwa rasa kasih sayang sama keluarga di tanah air lebih dikesampingkan, maksudnya dia tidak pernah pulang selama 7 tahun di Taiwan dan hanya menggunakan sosial media sebagai akses untuk menyambung rasa sayang dan cinta, sedangkan dengan majikan dan rekan kerja di sana sangat terpenuhi karena mendapatkan rekan kerja teman sependidikan dahulu dan mendapatkan majikan yang baik. Seperti yang dikatakan oleh MN sebagai berikut:

“Ditempat saya bekerja, alhamdulillah banyak teman seperjuangan dan bisa bertemu teman SMP, SMA dan juga majikan saya baik sekali, sehingga saya merasa bahwa di sana saya mempunyai keluarga. Dan kebutuhan atas kasih sayang saya terpenuhi”.<sup>28</sup>

Maslow mengatakan bahwa cinta berkaitan dengan suatu hubungan yang sehat dan penuh kasih sayang antara dua orang atau lebih sebagai makhluk sosial. Kebutuhan akan rasa cinta meliputi memberi dan menerima cinta, memahami dan mampu mengajarkan kepada orang lain serta mampu menciptakan cinta. Begitu juga yang dirasakan oleh

<sup>27</sup> DA, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 25 Februari 2024

<sup>28</sup> MN, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 25 Februari 2024

narasumber di atas dengan caranya masing-masing yang saling memberi dan menerima cinta melalui sikap perhatian.

d. Kebutuhan akan Harga Diri

Apabila seseorang cukup berhasil menyayangi dan disayangi maka ia akan membutuhkan perasaan penghargaan. Maslow membedakan 2 macam kebutuhan akan penghargaan yaitu (a) penghargaan yang berasal dari orang lain, dan (b) penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal dari orang lain adalah yang utama. Penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, prestise, reputasi, nama baik serta penghargaan atas sejumlah keberhasilan dalam masyarakat; yaitu semua sifat dari bagaimana orang-orang lain.<sup>29</sup>

Seperti apa yang telah Maslow sampaikan di atas, narasumber JM merasa bahwa dirinya diakui keberadaanya dan rasa terima kasih yang disampaikan secara tidak langsung oleh keluarganya karena bisa menghasilkan uang untuk kebutuhan keluarga lebih-lebih bisa pergi ke Luar Negeri seperti tetangga lainnya. Berikut pernyataan JM dalam sesi wawancara melalui media sosial *via whatsapp*:

“Di desa saya kan ada LPK Korea mas, jadi jika kita sudah bisa pergi ke luar negeri walaupun saya di Jepang dan sudah berhasil di sana untuk harga diri insyaallah sudah mengikuti, sebagai *tran* juga memang menjanjikan untuk penghasilannya,serta apresiasi dari keluarga menurutku juga penting”.<sup>30</sup>

Rasa terima kasih serta apresiasi yang diberikan oleh keluarga tersebut merupakan bentuk pengakuan kepada JM atas apa yang sudah dia berikan untuk keluarga. Atas pengakuan, perhatian dan apresiasi pada diri JM tersebut maka pemenuhan kebutuhan penghargaan bisa terpenuhi, sesuai apa yang disampaikan Maslow di atas bahwa

<sup>29</sup> Yusuf dan Nurihsa, *Teori Kepribadian*, 159.

<sup>30</sup> JM , *Hasil Wawancara*, via *whatsapp*, 3 Maret 2024.

pemenuhan kebutuhan akan penghargaan salah satunya adalah yang berasal dari orang lain.

Sesuai dengan yang dikatakan JM, narasumber PP ia merasakan hal yang sama bahwa jika pernah pergi bekerja di luar negeri serta mampu mewujudkan apa yang diinginkan, maka kebutuhan penghargaan dari diri sendiri dan orang lain pada umumnya bisa terpenuhi dengan kata lain tidak dianggap rendah. Seperti yang dikatakan oleh narasumber PP, sebagai berikut:

“Setelah pergi keluar negeri rasa harga diri meningkat, karena sudah dipandang mampu oleh lingkungan, karena kesejahteraan yang tinggi akan menjadikan seseorang tidak dianggap rendah”.<sup>31</sup>

Berbeda pula dengan narasumber PU, menurutnya penghargaan akan terpenuhi jika dalam keluarga tersebut memiliki rasa saling memiliki serta menghargai keputusan narasumber PU jika terdapat pilihan. Seperti yang dikatakan oleh PU:

“Menurut saya keluarga saya dalam pemenuhan kebutuhan penghargaan diri ini disaat suami menghargai keputusan yang saya ambil,serta tidak mempermasalahkan saya pergi ke Hongkong.”<sup>32</sup>

Berbeda dengan Narasumber selanjutnya yaitu DA menurutnya bahwa kebutuhan tentang penghargaan diri akan terpenuhi jika ia dirasa mampu atau dipandang mampu oleh orang lain dan keluarga, karena dahulu sebelum ia memutuskan pergi ke luar negeri keadaan keluarga yang pas-pasan dan sedikit tidak dianggap oleh keluarga ataupun masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh DA sebagai berikut,:

“Karena saya berada di keluarga yang kurang mampu sebelumnya, maka disaat dan setelah pergi menjadi TKI saya lebih percaya diri karena sudah bisa seperti tetangga yang lainnya”.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> PP, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024

<sup>32</sup> PU, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024

<sup>33</sup> DA, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 25 Februari 2024

Senada dengan narasumber MN bahwa ia lebih baik memutuskan untuk jauh dari keluarga beberapa tahun agar bisa mengumpulkan uang agar bisa tercapai atas cita-citanya, seperti yang dikatakan oleh narasumber MN:

“Saya berfikir bahwa tidak jadi masalah saya pergi ke Luar Negeri jauh dengan keluarga, sehingga saya pulang bisa mempunyai tabungan dan renovasi rumah”.<sup>34</sup>

e. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi atau kapasitas secara penuh. Manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang ia mampu untuk menjadi itu.<sup>35</sup> Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan seseorang, dan merupakan aspek penting tentang motivasi pada manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai “hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya”.<sup>36</sup>

Narasumber yang pertama JM hasil penghasilannya bekerja sebagai TKI selama ini beliau merasa bahwa pendapatannya bisa membantu mencukupi kebutuhan dan bisa memiliki apa yang saya mau. Selain itu saya mempunyai pemikiran bahwa tidak selamanya akan bekerja ikut orang di luar negeri sehingga saya menabung untuk membuka usaha seperti yang saya lakukan saat ini yaitu membuka usaha bangkel ganti oli dan cuci mobil. Berikut penuturan dari JM melalui media sosial yaitu *via whatsapp* yaitu:

“Dari awal kerja di Luar Negeri sebelum menikan selama 6 tahun

<sup>34</sup> MN, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 25 Februari 2024

<sup>35</sup> Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 160.

<sup>36</sup> Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kansius, 2006), 77.

di Taiwan dan setelah menikah berjalan 7 tahun ini saya mempunyai niat jika saya pulang harus ada usaha walaupun kecil-kecilan mas. Jadi sekarang saya sudah mempunyai bengkel ganti oli dan cucian mobil di wilayah Badegan walaupun itu masih usaha gabungan antar saudara sih mas”.<sup>37</sup>

Seperti yang dikatakan bapak JM yang telah sesuai dengan apa yang ada dalam teori Maslow tentang kebutuhan Aktualisasi Diri, yaitu mampu bersifat *acceptance and realism* yaitu mampu memahami diri sendiri serta menerima semua kenyataan baik mengenai diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungan.

Sesuai dengan narasumber yang bernama MN dalam sudut pandang menyikapi apa yang terjadi saat ini, dia beranggapan bahwa Aktualisasi Diri itu tidak hanya berhenti perihal tentang pencapaian yang didapatkan, namun lebih jauh dari pada itu, yaitu rasa syukur yang tinggi karena sudah pada titik saat ini. Walaupun sekarang menjadi IRT dan hanya menunggu penghasilan dari suami, serta belum mempunyai usaha sendiri namun harus kita ingat bahwa kita sudah bisa mencapai atau memiliki tempat tinggal yang layak dan tanah yang dahulu belum bisa didapatkan sebelum menjadi TKI. seperti pernyataan narasumber :

“Setelah saya menjadi TKI di Taiwan saya merasa bahwa apa yang saya inginkan bisa terpenuhi, seperti mempunyai rumah seperti tetangga lainnya, mempunyai tabungan dan bisa membeli tanah. Namun saya belum bisa membuka usaha karena perihal modal yang sudah mepet”<sup>38</sup>.

Namun setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda pula seperti dengan narasumber yang kedua yaitu PP, ia beranggapan bahwa aktualisasi diri itu merupakan sesuatu yang harus bisa ia lakukan jika orang lain bisa melakukannya. Namun dari narasumber ini ia berpendapat bahwa di dalam kehidupannya belum bisa sepenuhnya

---

<sup>37</sup> JM , *Hasil Wawancara, via whatsapp*, 03 Maret 2024.

<sup>38</sup> MN, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 25 Februari 2024



memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya saat ini ia belum mampu membuka usaha sendiri seperti apa yang ia inginkan walaupun dalam skala kecil, sehingga ia merasa suaminya sebagai tulang punggung keluarga harus tetap ada di luar negeri untuk mengumpulkan pundi-pundi uang untuk membuka usaha sendiri kedepannya. Seperti dari pernyataan narasumber sebagai berikut:

“Saya mempunyai cita-cita untuk membangun usaha sendiri kecil-kecilan mas, namun belum kesampaian. Karena tabungannya masih digunakan untuk merenovasi rumah. Tapi saya sudah merasa lebih baik dan mental saya merasa nyaman karena sudah memiliki rumah dan mobil”.<sup>39</sup>

Narasumber ini sesuai dengan apa yang dirasakan juga oleh DA, dahulunya sebagai TKI wanita yang setiap bulan ia mendapatkan gaji untuk menabung dan bisa membeli apa yang ia inginkan, tetapi semenjak ia sudah tidak menjadi TKI dan suami sekarang sebagai sopir truk ikut orang lain, sehingga saat ini belum merasakan sepenuhnya dalam pemenuhan aktualisasi diri, walaupun mampu membangun rumah dan mempunyai sedikit tabungan . Seperti yang disampaikan oleh narasumber ini:

“Kalau dari segi rumah dan sedikit sisa tabungan tetap masih, tapi saya sekarang hanya menjadi ibu rumah tangga apalagi saya mempunyai anak masih 1 ½ bulan dan hanya menunggu penghasilan dari suami. Dahulu belum sampai bisa buka usaha tetapi modal sudah semakin menipis dan memang tidak punya *skill* dalam usaha”.<sup>40</sup>

Maslow berpendapat bahwa untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri bukanlah sesuatu hal yang mudah dilakukan, karena dalam memenuhi kebutuhan ini seseorang individu harus mendapatkan

<sup>39</sup> PP, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024

<sup>40</sup> DA, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 25 Februari 2024

dukungan yang cukup dari beberapa pihak, sehingga jika ia tidak bisa melakukannya sendiri karena beberapa permasalahan maka ada seseorang yang bisa menggantikan perannya. Sama halnya dengan narasumber PP yang berpendapat bahwa aktualisasi diri bisa tercapai khususnya dalam pemikirannya bahwa seseorang TKI kedepannya harus bisa membuka usaha sendiri saat ini belum bisa tercapai karena menurutnya harus mempunyai partner seperti suami, saudara bahkan teman terdekat yang ada di sampingnya, nantinya untuk *sharing* serta bekerjasama dalam membangun usahanya. Seperti yang diutarakan oleh narasumber PP sebagai berikut:

“Alhadulillah saya sudah memiliki tabungan berupa tanah dan sawah juga sudah memiliki kendaraan pribadi. Tetapi saya belum bisa membuka usaha dikarenakan belum tau mau buka usaha apa, serta masih ada anak kecil yang harus dijaga dan diperhatikan”.<sup>41</sup>

Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan perihal aktualisasi diri ini cukup sulit dilakukan, selain harus mendapatkan dukungan selain berbentuk ucapan juga membutuhkan dukungan berupa tindakan, sehingga dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri ini bisa berjalan dengan baik.

#### **D. Analisis mengenai Bentuk Hierarki Kebutuhan Hidup Tenaga Kerja Indonesia di Desa Sukosari**

Pemenuhan kebutuhan setiap orang memang berbeda-beda, mulai dari kebutuhan fisiologis sampai aktualisasi diri. Namun, tidak menutup kemungkinan pula dalam memenuhi kebutuhan tersebut mereka memiliki kesamaan. Berikut rincian bentuk kebutuhan keluarga oleh masing-masing subyek mulai dari kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan aktualisasi diri.

##### **a. Subjek DA**

---

<sup>41</sup> PP, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024

Bentuk kebutuhan keluarga dan cara memenuhinya yang dilakukan oleh Subyek DA akan dijelaskan dalam bentuk table berikut ini:

**Tabel 3.1 Bentuk Hierarki Kebutuhan DA**

No	Hierarki Kebutuhan	Bentuk Kebutuhan	Bentuk/Cara dalam Memenuhi Kebutuhan
1.	Kebutuhan Fisiologis	Sandang, pangan	Penghasilan yang didapatkan bisa untuk kebutuhan sehari hari seperti makan serta kebutuhan keseharian lainnya.
2.	Kebutuhan Rasa Aman	Keberangkatan ke Taiwan dngan LPK resmi serta mendapat asuransi kesehatan.	Sebagai TKI di Taiwan dengan LPK resmi untuk keberangkatan dan memproses semua yang diperlukan untuk bekerja di sana. Majikan DA seseorang yang perhatian dan baik, DA memperoleh fasilitas berupa asuransi kesehatan saat bekerja di Taiwan.
3.	Kebutuhan Kasih Sayang	Adaya kekeluargaan dengan para pekerja TKI lainnya. Serta, adanya kepercayaan satu sama lain antara dirinya dengan suami	Komunikasi antara DA dan suami berjalan lancar walaupun memang pada faktanya komunikasi antara DA dan suaminya bisa dibilang kurang karena suami DA sendiri bekerja di Malaysia sehingga intensitas bertemu sangat rendah. Oleh karenanya, mereka harus menyempatkan berkomunikasi. Setiap

			permasalahan dalam keluarga maka harus membicarakan dan memusyawarahkan agar masalah tersebut bisa diselesaikan.
4.	Kebutuhan Penghargaan	Dipandang lebih mapan dan dalam keadaan perekonomian lebih baik oleh keluarga serta tetangga/ masyarakat sekitar.	Memiliki tabungan yang cukup dari penghasilannya. Lebih percaya diri sudah lebih baik kehidupannya.
5.	Kebutuhan Aktualisasi Diri	DA mampu membangun rumah, membantu perekonomian keluarga dan berkeinginan untuk membangun usaha.	Mampu membangun rumah dan juga membantu perekonomian keluarga. Semenjak di tanah air dan mengandalkan penghasilan suami untuk kebutuhan sehari-hari sehingga ia saat ini belum merasakan sepenuhnya dalam aktualisasi diri. Belum tercapai memiliki usaha kecil-kecilan.

Secara umum alasan seseorang bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang

mendorong seseorang untuk berani mengambil keputusan yang tidak semua orang mampu yaitu dengan menjadi seorang Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri.

Begitupula dengan apa yang dilakukan oleh Subyek DA, dalam memenuhi kebutuhan fisiologis seperti makanan dan pakaian ia merasa bahwa kebutuhan ini sudah cukup serta bisa terpenuhi dengan baik. Tetapi, di Indonesia gajinya yang terbilang kurang akan sangat sulit untuk bisa membangun hunian yang nyaman dan dicita-citakan. Tempat tinggal yang nyaman dan baik juga merupakan salah satu kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi. Untuk bisa membangun sebuah tempat tinggal yang diinginkan DA memutuskan untuk bekerja sebagai TKI di Taiwan selama kurang lebih 8 tahun. Uang hasil bekerjanya ditabung hingga dirasa sudah cukup ia gunakan untuk membangun tempat tinggal yang diidamkan.

Menjadi seorang TKI yang jauh dari rumah dan keluarga tentu membuat seseorang merasa kurang nyaman dan khawatir. DA menggunakan jasa dari LPK yang dekat dengan rumahnya di Desa Sukosari untuk membantunya dalam pemberangkatan ke Taiwan. Dengan adanya jasa LPK ini DA merasa terbantu dan aman karena keperluannya di sana bisa dibantu dan ditanggung oleh pihak LPK. Selain itu, DA juga memperoleh majikan yang baik dan perhatian, ia memperoleh fasilitas kesehatan berupa asuransi kesehatan. Hal ini, membuat DA semakin merasa aman dan bisa menjaga diri dengan baik walaupun jauh dari keluarga.

Subyek DA dan suami memiliki hubungan jarak jauh karena memang suami dari DA juga merupakan TKI yang bekerja di Malaysia, karena jarak yang memisahkan antara keduanya maka Subyek DA merasa bahwa kebutuhan kasih sayang yang didapatkan masih dirasa kurang. Namun DA, dalam memenuhi kebutuhan rasa kasih sayang, ia

meluangkan waktunya untuk bisa melakukan *video call* ataupun telfon dengan suami untuk melepas rindu. DA juga mengatakan bahwa kebutuhan kasih sayang dalam keluarga bisa terpenuhi jika adanya kepercayaan satu sama lain yaitu dengan suami, hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Maslow bahwa cinta dan kasih menyangkut hubungan dan sikap saling percaya.

Mendapat pandangan dan disegani oleh orang lain tentu merupakan hal yang diinginkan banyak orang. Tak terkecuali DA, ia ingin dipandang baik oleh keluarga dan masyarakat di sekitarnya. DA mengatakan bahwa sebelum menjadi seorang TKI, DA merupakan seseorang yang bukan berasal dari keluarga yang mampu. Ia ingin menunjukkan kepada orang-orang disekitarnya bahwa ia juga mampu menjadi seorang yang sukses dan membantu keluarganya untuk bisa mendapat kehidupan yang lebih baik. Hingga pada akhirnya, DA tertarik dan akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang TKI yang bekerja di Taiwan. Oleh karena itu dengan bisa menjadi seorang yang mapan dan sukses tersebut membuat SH merasa kebutuhan penghargaan bisa terpenuhi.

Dengan bekerja sebagai TKI, ia merasa bahwa tidak ada keterpaksaan dalam dirinya, ia melakukannya bukan semata-mata karna uang, tetapi ini juga bentuk pengabdianya pada keluarga karena ia berusaha untuk menjadi dirinya sesuai kemampuannya seperti apa yang Maslow lukiskan bahwa kebutuhan aktualisasi diri merupakan “hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya”.<sup>42</sup>

Sebagai salah satu dari sekian banyak TKI sukses, DA juga dapat membuktikan bahwa ia mampu untuk membangun rumah dan juga membantu perekonomian keluarga. Tetapi semenjak ia sudah tidak

---

<sup>42</sup> Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, 77.

menjadi TKI dan suami DA sekarang sebagai supir truk yang hanya ikut orang lain. DA mengandalkan suami untuk kebutuhan sehari-hari sehingga ia saat ini belum merasakan sepenuhnya dalam aktualisasi diri. DA ingin memiliki usaha kecil-kecilan tetapi karena tabungan yang kian menipis dan juga skill yang kurang, keinginan DA tersebut belum terwujud. Sehingga pada hal aktualisasasi diri, pada hal pemenuhan aktualisasi diri DA belum bisa mewujudkan keinginannya. Namun, aktualisasi diri merupakan suatu tujuan yang tak pernah bisa dicapai sepenuhnya. Menurut Maslow, hanya sedikit orang yang mencapai aktualisasi diri sepenuhnya, sebab gerakan ke arah aktualisasi diri tidak secara otomatis.<sup>43</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologi DA ialah pangan, sandang dan papan. Dalam memenuhi kebutuhan papan DA membangun rumah yang bagus. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Maslow bahwa kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan sandang, pangan dan papan. Jika manusia membutuhkan makan maka kebutuhan yang lain seperti halnya sandang dan papan akan diabaikan dan lebih memenuhi kebutuhan pangan atau makan.

Pemenuhan kebutuhan rasa aman yang dilakukan DA yaitu dengan menggunakan sekolah LPK resmi sehingga mendapatkan asuransi atau perlindungan kesehatan, namun DA tidak memperoleh keamanan dari suhu cuaca dan serangan dari hewan liar. Hal ini tidak seutuhnya sesuai dengan Maslow bahwa keamanan yang dimaksud adalah perlindungan dari hukum, kejahatan, kebebasan dalam berperilaku, keamanan dalam suhu udara dan hewan liar.

Kebutuhan kasihsayang DA disaat menjadi TKI ialah adanya kekeluargaan sesama TKI sehingga tercapainya kedamaian dan

---

<sup>43</sup> Sobur, *Psikologi Umum*, 279.

kepercayaan antar sesama TKI. Namun kebutuhan kasihsayang ini tidak sepenuhnya bisa dirasakan dengan suami, dikarenakan sangsuami juga menjadi TKI. Dalam teori Maslow bahwa rasa kasihsayang adalah kebutuhan saling memiliki, menolak atas perasaan kesepian. Kebutuhan kasihsayang ini menurut Maslow bukanlah perihal *sex* semata.

Pemenuhan kebutuhan harga diri menurut DA ialah disaat ia dipandang mapan dalam perekonomian sehingga ia tidak dipandang rendah. Sedangkan menurut Maslow bahwa kebutuhan penghargaan ini lebih mengarah kepada jenjang pekerjaan yang semakin hari semakin tinggi. Dalam pemenuhan aktualisasi diri menurut DA membantu perekonomian keluarga adalah salah satu bentuk aktualisasi diri jika menurut Maslow perihal pengembangan diri atau *skill* yang dimiliki sehingga bisa bermanfaat bagi orang lain.

#### b. Subjek MN

Bentuk kebutuhan keluarga dan cara memenuhinya yang dilakukan oleh Subyek MN akan dijelaskan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 3.2 Bentuk Hierarki Kebutuhan MN**

No	Hierarki Kebutuhan	Bentuk Kebutuhan	Bentuk/ Cara dalam Memenuhi Kebutuhan
1.	Kebutuhan Fisiologis	Sandang, pangan, papan	Tercukupnya dengan baik berupa sandang, pangan. Makan dengan bergizi dan rumah majikan yang nyaman.
2.	Kebutuhan Rasa Aman	Merasa aman jika terhindar dari bencana alam seperti gempa dan Tsunami	MN tinggal ditempat yang jauh dari laut sehingga aman dari Tsunami. Ia juga tinggal di apartment yang tergolong memiliki struktur bangunan yang baik.



3.	Kebutuhan Kasih Sayang	Majikan yang baik sehingga MN merasa lebih aman dan nyaman untuk bekerja bersama orang yang berbeda baik bahasa, ras, dan kewarganeraan.	Memperoleh majikan yang peduli dan loyal. Memberikan fasilitas kebutuhan keseharian seperti sabun, jajan dll.
4.	Kebutuhan Penghargaan	Tidak diremehkan oleh orang lain	Untuk bisa membantu perekonomian keluarga, seperti merenovasi rumah, membantu pendidikan anak, dan tabungan yang cukup. Setelah yang diharapkan tercapai Subjek MN tidak ingin orang lain menganggap remeh terhadapnya
5.	Kebutuhan Aktualisasi Diri	Aktualisasi diri berupa rasa syukur dengan apa yang sudah diacap.	Aktualisasi Diri itu tidak hanya berhenti perihal tentang pencapaian yang didapatkan, namun lebih jauh dari pada itu, yaitu rasa syukur yang tinggi

Dewasa ini, sebagian dari orang-orang memiliki apa yang mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Apa yang dilakukan oleh subyek M juga demikian, penghasilannya sebagai seorang TKI selama 10 tahun ia pergunakan salah satunya untuk kebutuhan makan, sandang, dan juga tempat tinggal.

Manusia perlu memiliki tempat tinggal yang aman, pekerjaan yang stabil, jaminan keamanan finansial, dan sebagainya. Menjadi seorang TKI

yang jauh dari rumah dan keluarga tentu membuat seseorang memiliki rasa khawatir dan was-was. MN juga merasakan hal tersebut, terutama apabila terjadi gempa di tempat ia kerja. Taiwan merupakan salah satu negara yang rawan mengalami gempa bumi. Namun, syukurnya MN tinggal di wilayah kota yang jauh dari laut sehingga aman dari Tsunami. Selain itu, ia tinggal di apartment yang memiliki struktur bangunan baik sehingga tingkat keamanannya bisa dikatakan cukup bagus. Ia juga mendapatkan gaji yang bisa dikatakan lebih dari cukup, dengan gaji yang terbilang cukup MN tidak perlu khawatir akan ancaman atau ketidakpastian yang mengganggu kesejahteraan MN.

Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi maka muncul kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan rasa kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara seperti: persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas. Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan, dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, guru teman atau orang dewasa lainnya.<sup>44</sup> Subjek MN mengatakan bahwa selama bekerja sebagai TKI di Taiwan ia berteman dengan banyak teman dari Indonesia yang juga bekerja sebagai TKI sehingga dalam keadaan susah maupun sedih MN tidak merasa sendirian di negeri orang. Masih ada teman-teman dari Indonesia dan juga majikan MN yang memperlakukan MN dengan sangat baik. Selain itu, ia juga kerap menghubungi keluarga di Indonesia. Melepas kangen dengan anak dan suami melalui media sosial.

Apabila seseorang cukup berhasil menyayangi dan disayangi maka ia akan membutuhkan perasaan penghargaan. Penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, prestise, reputasi, nama baik serta penghargaan atas sejumlah keberhasilan dalam

---

<sup>44</sup> Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 159.

masyarakat; yaitu semua sifat dari bagaimana orang-orang lain.<sup>45</sup> Kebutuhan penghargaan ini dirasakan MN setelah dia menjadi salah satu TKI yang sukses. Ia merasa bahwa menjadi seorang yang sukses dan bisa mensejahterakan keluarga membuat MN dihargai dan dipandang lebih baik oleh orang lain. Selain alasan karena ingin membantu perekonomian keluarga, alasan lain MN memutuskan jadi TKI di Taiwan yaitu inginnya rasa dihargai orang lain dan menjadikan diri lebih merasa percaya diri.

Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan seseorang, dan merupakan aspek penting tentang motivasi pada manusia.<sup>46</sup> Aktualisasi Diri itu tidak hanya berhenti perihal tentang pencapaian yang didapatkan, namun lebih jauh dari pada itu, yaitu rasa syukur yang tinggi karena sudah pada titik saat ini. Untuk bisa mewujudkan keinginan membangun usaha skala kecil Subjek MN mengatakan bahwa ia belum siap dan mampu karena terkendala tabungan untuk dijadikan modal usaha tidak cukup atau masih kurang.

Kesimpulan dari paparan di atas ialah bahwa kebutuhan yang pertama bagi MN yaitu pemenuhan kebutuhan dalam segi pangan dengan memperhatikan tiap makanan yang dikonsumsi dari nilai gizi, setelah kebutuhan ini tercukupi beranjak kepada kebutuhan papan yaitu dengan merenovasi rumah. Pemenuhan kebutuhan ini sesuai dengan Maslow bahwa motivasi hidup terbesar manusia ialah dari pemenuhan kebutuhan fisiologi terutama tentang makanan. Kebutuhan selain makan akan didesak kebelakang dan mendahulukan kebutuhan fisiologi yaitu sandang, pangan dan papan.

Kebutuhan rasa aman yang dirasakan oleh MN bilamana dia terhindar dari bencana alam seperti gempa dan tsunami, dan Taiwan

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 159.

<sup>46</sup> Goble, *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, 77.

adalah negara yang sering terkena gempa atau tsunami maka kebutuhan keamanan MN tidak bisa terjamin seutuhnya. Maslow dalam teorinya menyatakan bahwa kebutuhan rasa aman melingkupi kebutuhan akan keselamatan, bisa berupa rasa kemantapan, ketertiban hukum serta yang bisa terjadi adalah ancaman dari hewan liar. Dari segi kebutuhan rasa kasih sayang dalam pemenuhannya MN merasa sudah terpenuhi yaitu dengan adanya majikan yang baik serta perhatian, sehingga MN memiliki rasa mencintai dan dicintai, saling menjaga dan perhatian terhadap yang lain sehingga ini sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Maslow.

Kebutuhan selanjutnya ialah kebutuhan harga diri MN menganggap bahwa dengan ia memutuskan menjadi TKI serta bisa merenovasi rumah dan membiayai anak sekolah maka kebutuhan atas harga diri sebagai orang tua sudah terpenuhi. Namun pendapat Maslow bahwa kebutuhan ini mengacu pada capaian individu yang mengarah pada jenjang pekerjaan tertentu. Namun dalam kebutuhan atas penghargaan diri terdapat 2 jenis, yaitu penghargaan atas diri sendiri yaitu keinginan akan kekuatan, prestasi akan kecukupan dan keunggulan akan dirinya. Yang kedua, penghargaan diri dari orang lain yang berupa apresiasi, ketenaran dan lain sebagainya. Jika dicermati MN ini lebih kepada penghargaan atas dirinya sendiri bukan dari orang lain.

### c. Subjek PP

Bentuk kebutuhan keluarga dan cara memenuhinya yang dilakukan oleh Subyek PP akan dijelaskan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 3.3 Bentuk Hierarki Kebutuhan PP**

No	Hierarki Kebutuhan	Bentuk Kebutuhan	Bentuk/ Cara dalam Memenuhi Kebutuhan
1.	Kebutuhan Fisiologis	Tempat tinggal yang nyaman, pangan,	Subjek PP dalam memenuhi kebutuhan fisiologis berupa tempat tinggal yang disediakan

		sandang	oleh perusahaan serta kebutuhan pangan yang tercukupi
2.	Kebutuhan Rasa Aman	Menggunakan LPK resmi.	Memperoleh kebutuhan rasa aman dengan cara bekerja sebagai salah satu TKI di Jepang. Ia bisa memperoleh pekerjaan yang stabil sehingga memiliki tabungan yang cukup. Menggunakan sekolah LPK yang resmi sehingga keamanan dan terjamin keselamatannya
3.	Kebutuhan Kasih Sayang	Perhatian suami dalam bentuk Pencarian nafkah untuk dirinya dan keluarganya oleh suami.	Teknologi komunikasi yang kian maju seiringnya perkembangan zaman, memudahkan PP untuk bisa selalu berkomunikasi dengan suaminya melalui media sosial dengan <i>telepon</i> ataupun <i>video call</i> .
4.	Kebutuhan Penghargaan	Memperoleh apresiasi dari orang lain dan dibanggakan oleh keluarga	Dengan bertambahnya taraf kesejahteraan hidup di keluarga PP setelah bekerja sebagai TKI di Jepang, rasa percaya diri subjek PP meningkat.
5.	Kebutuhan Aktualisasi Diri	Pengembangan potensi diri untuk kemandirian dalam mencari uang	Subyek PP bisa mencari uang dengan cara bekerja sebagai TKI di Jepang.

Kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang bisa terpuaskan sepenuhnya atau minimal bisa di atasi. Manusia dapat merasakan cukup dalam aktivitas makanan sehingga dititik ini makanan menjadi kehilangan daya penggerakannya.<sup>47</sup> Sependapat dengan Subjek PP yang mana lebih menekankan pada kebutuhan papan yaitu bisa mempunyai hunian yang nyaman. Dalam memenuhi kebutuhan fisiologis berupa tempat tinggal subjek PP mengumpulkan penghasilan kerja suaminya yang bekerja di Jepang sampai sekarang dan juga tabungan hasil dari kerjanya di Jepang 5 tahun yang lalu. Penghasilan tersebut digunakan untuk membeli bahan bangunan. Bahan bangunan tersebut sedikit demi sedikit dikumpulkan sampai bahan tersebut bisa digunakan untuk membangun rumah.

Setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, barulah muncul kebutuhan jenjang berikutnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman. Subjek PP memperoleh kebutuhan rasa aman dengan cara bekerja sebagai salah satu TKI di Jepang. Ia bisa memperoleh pekerjaan yang stabil sehingga memiliki tabungan yang cukup. Saat memutuskan untuk pergi kesana PP menggunakan jasa LPK sehingga perjalanan untuk bisa bekerja di sana tidak membuat PP khawatir. Pemenuhan akan rasa aman menjadi penting dalam memabangun pondasi yang stabil untuk mencapai potensi pribadi dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari.

Kebutuhan akan kasih sayang, atau mencintai dicintai dapat dipuaskan melalui hubungan yang akrab dengan orang lain.<sup>48</sup> Empat unsur dari cinta kasih yang murni, yakni perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), dan pengertian (*understanding*).<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Feist dan Feis, *Theories of Personality*, Terj. Yudi Santoso, 146.

<sup>48</sup> Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 159

<sup>49</sup> Desy Hermayanti, "Kebermaknaan Hidup Dan Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier Yang Berkeluarga Di Kota Samarinda," *Jurnal Psikologi* 2, no. 3 (2014), 272, <http://www.ejournal.psikologi.fisip-unmul.org>.

Suami dari Subjek PP juga merupakan seorang TKI yang bekerja di Jepang, hingga saat ini suami PP masih bekerja di sana. Teknologi komunikasi yang kian maju seiringnya perkembangan zaman, memudahkan PP untuk bisa selalu berkomunikasi dengan suaminya melalui media sosial dengan *telepon* ataupun *video call*. Saling perhatian dan mengerti satu sama lain merupakan salah satu kebutuhan yang PP dan keluarganya yang ingin tercapai.

Ketika Suami PP bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk keluarga maka membuat PP merasa diperdulikan dan diperhatiakan, hal itu membuat PP merasa kebutuhan kasih sayang bisa terpenuhi. Selain itu, PP juga menginginkan penghargaan dalam bentuk pengakuan sosial. Ia dapat merasakan perbedaan saat ia belum belum menjadi TKI Jepang dan setelah ia mampu mengumpulkan uang yang cukup dari hasil merantau ke Jepang. Masyarakat sekitar dan keluarganya mulai memandang subjek PP dengan baik, ia mendapat pengakuan dan tidak disepelkan.

Dalam diri Subyek PP tertanam kemandirian karena Subyek PP sudah bisa mendapatkan penghasilan sendiri dengan menyalurkan potensi dalam dirinya untuk bekerja sehingga aktualisasi diri bisa terpenuhi, seperti yang disampaikan Maslow bahwa aktualisasi diri meliputi pengembangan kemampuan seseorang.

Dari kesimpulan paparan di atas bahwa PP dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan telah terpenuhi secara sempurna. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan papan atau rumah ia membangun dengan model rumah yang mewah sehingga menurut ia nyaman ditempati bersama keluarganya. Dari paparan ini maka sesuai dengan Maslow dimana lebih mementingkan sandang dan pangan sebelum papan, tetapi jikalau pemenuhan keduanya sudah terpenuhi maka akan muncul pemenuhan kebutuhan berikutnya diranah fisiologi yaitu papan atau

tempat tinggal.

Tingkat Kebutuhan rasa aman yang didapatkan oleh PP yaitu dengan cara mendaftar di LPK resmi sehingga dari tingkat keamanan sudah terjamin oleh negara. Karena sesuai dengan pernyataan Maslow bahwa dalam lingkungan sosial kebutuhan akan keselamatan dapat menjadi amat penting setiap kali ada ancaman terhadap hukum, ketertiban atau wewenang yang nyata.

Kebutuhan atas rasa cinta ini mencakup hal yang luas seperti perasaan seseorang untuk menjaga, peduli, dan perhatian terhadap sesama. Hal ini sangat sesuai dengan PP bersama suaminya, yaitu dengan menggunakan alat komunikasi berupa *video call* keluarga ini saling memberikan perhatian dan rasa kasih sayang. Kebutuhan selanjutnya yaitu harga diri, PP dalam kebutuhan ini kebutuhan harga diri merupakan sebuah apresiasi yang diberikan oleh keluarganya disaat ia mampu mengangkat derajat keluarganya. Sesuai dengan pendapat Maslow bahwa penghargaan diri ini mengacu pada capaian individu sehingga mendapatkan pengakuan dari lingkungan berupa apresiasi.

#### d. Subjek JM

Bentuk kebutuhan keluarga dan cara memenuhinya yang dilakukan oleh Subyek JM akan dijelaskan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 3.4 Bentuk Hierarki Kebutuhan JM**

No	Hierarki Kebutuhan	Bentuk Kebutuhan	Bentuk/ Cara dalam Memenuhi Kebutuhan
1.	Kebutuhan Fisiologis	Pangan, sandang serta tempat tinggal	Pemenuhan pangan yang stabil di negara Korea serta adanya akses yang mudah untuk menjangkaunya, dilain sisi tempat tinggal yang disediakan perusahaan yang baik dan nyaman.



2.	Kebutuhan Rasa Aman	Keamanan yang dijaminan oleh JM yang diberikan oleh LPK yang ia ikuti.	Subjek JM menggunakan jasa LPK untuk memfasilitasinya berangkat ke Jepang. Jaminan keselamatan diri dan juga selalu diperhatikan oleh pihak LPK
3.	Kebutuhan Kasih Sayang	Adanya kepercayaan dan memahami satu sama lain dengan istri	Memberikan waktu untuk berkominikasi dengan keluarga. Musyawarah dalam penyelesaian masalah yang dihadapi
4.	Kebutuhan Penghargaan	Penerimaan dan perhatian dari anggota keluarga dan teman dalam pekerjaan	Rasa terima kasih dari keluarga merupakan pengakuan kepada JM atas apa yang sudah dia berikan untuk keluarga.
5.	Kebutuhan Aktualisasi Diri	Mampu mengembangkan bisnis sesuai bidang yang diinginkan	Diperoleh setelah mempunyai tabungan yang cukup, hingga mampu mengembangkan kemampuannya di bidang jasa.

Dalam hierarki kebutuhan Maslow, papan atau tempat tinggal menjadi salah bagian dari kebutuhan fisiologis. Hunian yang nyaman membuat setiap anggota keluarga di dalamnya semakin betah dan senang. Untuk kebutuhan seperti makan dan minum memang ssatu hal yang harus dipenuhi, namun Subjek JM menjelaskan bahwa mengenai kebutuhan makan dan minum bisa dibilang lebih dari cukup. Yang ingin Subjek JM fokuskan yaitu merenovasi rumah dari hasil tabungannya bekerja di Jepang.

Kebutuhan yang harus terpenuhi selanjutnya setelah kebutuhan

fisiologis adalah kebutuhan akan rasa aman. Rasa aman dalam konteks merantau yang dibahas dalam penelitian ini adalah keamanan fisik, adanya perlindungan, stabilitas, serta bebas dari kriminalitas.<sup>50</sup> Bekerja sebagai TKI di Jepang pastinya pernah mengalami kejadian yang tidak Subjek JM sama seperti narasumber yang sudah disebutkan di atas, JM juga menggunakan jasa Lembaga Pelatihan Kerja atau LPK. Dengan bergabung dengan sebuah LPK, JM merasa bahwa di sana jika terjadi apa-apa ada pihak dari lembaga yang siap membantu.

Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi maka muncul kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan rasa kasih-sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara seperti: persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas. Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan, dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, guru teman atau orang dewasa lainnya.<sup>51</sup> Kendala yang pertama dalam menjalin hubungan jarak jauh dengan keluarga yaitu jarak yang terlalu jauh. Walaupun saat ini media sosial kian marak, Subjek JM juga menyempatkan untuk pulang ke Indonesia setiap dua tahun sekali, hal ini untuk melepas kangen bersama keluarga baik anak, pasangan, maupun orangtua.

Apabila seseorang cukup berhasil menyayangi dan disayangi maka ia akan membutuhkan perasaan penghargaan. Kebutuhan penghargaan yang diterima oleh Subjek JM berupa rasa terima kasih, hormat dari keluarga dan mendapat pengakuan dari keluarga kepada JM atas apa yang sudah dia berikan untuk keluarga.

Menyambung dari apa yang JM lakukan dalam memenuhi kebutuhan penghargaan, lalu ketika apa yang sudah diterima dan dipahami oleh orang lain tersebut diterapkan pada mereka maka Subyek MS akan

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 137.

<sup>51</sup> Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 159

merasa dirinya bermanfaat untuk orang lain untuk kemaslahatan. Subjek JM bahkan mendirikan bisnis skala kecil yang berfokus pada bidang jasa. Hal ini, sesuai dengan kebutuhan aktualisasi diri merupakan “hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya”.<sup>52</sup>

**e. Subjek PU**

Bentuk kebutuhan keluarga dan cara memenuhinya yang dilakukan oleh Subyek PU akan dijelaskan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 3.5 Bentuk Hierarki Kebutuhan PU**

No	Hierarki Kebutuhan	Bentuk Kebutuhan	Bentuk/ Cara dalam Memenuhi Kebutuhan
1.	Kebutuhan Fisiologis	Sandang, pangan,tempat tinggal perusahaan	Di Negara Hongkong kebutuhan ini sudah relatif terjamin dari segi sandang, pangan, papan.
2.	Kebutuhan Rasa Aman	Kurangnya kebutuhan keamanan karena umur yang dituakan.	Umur yang dituakan demi bekerja Di Hongkong. Hal ini tentu membuat PU merasa takut dan was-was apabila pihak berwajib di Hongkong mengetahui hal itu dan menyebabkan beliau dideportasi dari Hongkong.
3.	Kebutuhan Kasih Sayang	Merasa diperhatikan, merasa dicukup dalam kebutuhan hidup	Suami bekerja mencari nafkah untuk keluarga, bentuk pemenuhan kebutuhan kasih sayang yang Subjek PU rasakan dalam keluarga.

<sup>52</sup> Frank G. Goble, Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow, 77.

4.	Kebutuhan Penghargaan	Penerimaan dan perhatian dari anggota keluarga dan orang lain	Suami menghargai keputusan Subjek PU saat meminta izin untuk dapat bekerja menjadi TKI di Hongkong. Pengakuan dari orang lain bahwa ia bisa menstabilkan dalam hal ekonomi dengan baik.
5.	Kebutuhan Aktualisasi Diri	Bermanfaat untuk orang lain.	Subyek PU menyampaikan bahwa bentuk aktualisasi diri yang ia berikan yaitu bisa bermanfaat untuk orang lain khususnya kepada keluarga.

Kebutuhan yang pertama yaitu kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan yang paling bawah atau paling pertama. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan-kebutuhan biologis dan fisik seperti makan, sandang, hiburan, tempat tinggal dan lain sebagainya.<sup>53</sup> Bahwa hasil uang yang beliau dapat ketika bekerja sebagai TKI di Hongkong untuk membantu kebutuhan keluarga termasuk sandang dan pangan. Subjek PU memiliki anak kecil yang masih berumur 4 tahun perlu sehingga perlu untuk memenuhi kebutuhan makan gizi yang seimbang.

Subyek PU akan merasakan aman ketika dirinya saat masih kerja di Hongkong tidak mendapat sanksi atau hukuman karena menuakan umur untuk bisa bekerja di sana. Pada saat PU itu masih 15 tahun tetapi supaya ia dapat berangkat kesana umur beliau dituakan menjadi 20 tahun. Hal ini tentu membuat PU merasa takut dan was-was apabila pihak berwajib di Hongkong mengetahui hal itu dan menyebabkan beliau dideportasi dari Hongkong. Namun, untungnya hal itu tidak terjadi sehingga PU dapat bekerja selama kurang lebih 5 tahun. Dengan semikian rasa aman Subyek

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 45.

PU bisa terpenuhi. Sebagaimana Maslow berpendapat bahwa kebutuhan rasa aman adalah yang tidak menimbulkan kekhawatiran.

Apabila seseorang cukup berhasil menyayangi dan disayangi maka ia akan membutuhkan perasaan penghargaan. Penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, nama baik serta penghargaan atas sejumlah keberhasilan dalam masyarakat.<sup>54</sup> Kebutuhan penghargaan ini dirasakan PU setelah dia menjadi salah satu TKI yang sukses. Semenjak kepulangannya dari Hongkong Subjek PU merasa bahwa orang lain kini mengakui PU dan juga ia bisa menstabilkan diri dalam hal ekonomi dengan baik.

Menyambung dari apa yang PU lakukan, dalam pemenuhan kebutuhan penghargaan, ketika apa yang sudah diterima dan dipahami oleh orang lain tersebut diterapkan pada mereka maka Subyek PU akan merasa dirinya bermanfaat untuk orang lain untuk kemaslahatan bersama, sesuai apa yang dijelaskan di atas, membuat ia merasa mempunyai pengalaman baru, maka kebutuhan aktualisasi diri PU bisa tercapai. Subyek PU menyampaikan bahwa bentuk aktualisasi diri yang ia berikan yaitu bisa bermanfaat untuk orang lain khususnya kepada keluarga. Sebagaimana Maslow mengidentifikasi pengalaman baru sebagai salah satu ciri pengaktualisasian diri.

---

<sup>54</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 159

**BAB IV**  
**SKALA PRIORITAS TENAGA KERJA INDONESIA DI KABUPATEN**  
**PONOROGO**

**A. Paparan Data mengenai Prioritas Kebutuhan Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Ponorogo**

Kebutuhan hierarki merupakan suatu tertip yang tetap, tetapi sebenarnya tidaklah sekaku itu. Dalam teori hierarki Maslow bahwa munculnya kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri bukan sekedar kemauan sendiri, mungkin karena ditekannya kebutuhan-kebutuhan dan kepuasan seperti asketisme, disiplin, persuasi, keterkucilan dan budaya dari lingkungannya.<sup>1</sup>

Munculnya kebutuhan yang lebih tinggi akan memerlukan kondisi luar yang lebih baik untuk timbul dan berlaku, seperti kondisi lingkungan yang lebih baik, keluarga, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya. Jika kebutuhan ini sudah tercapai akan muncul kebutuhan aktualisasi diri. Sesuai apa yang disampaikan oleh narasumber JM melalui *via whatsapp*:

“Seperti itu tidak bisa diurutkan atau ukur mas, yang terpenting dalam sisi keluarga sama-sama mengerti dan sebagai tanggungjawab sebagai suami memberi nafkah,tergantung orangnya dan kebutuhan rumah mas. kalau saat di Luar Negeri prioritas saya membangun usaha dan alhamdulillah tercapai, dan itu pemikiran setiap orang yang pulang dari luar negeri biasanya untuk modal buka usaha”<sup>2</sup>

Dari narasumber yang pertama berinisial JM dalam pemenuhan kebutuhan hidup tidak bisa diukur atau tidak bisa berurutan secara sempurna dari fisiologi, rasa aman, rasa cinta, harga diri, aktualisasi diri. Karena menurut JM dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya tidak harus berurutan melainkan memprioritaskan kebutuhan yang diperlukan saat itu. Dalam prinsipnya sesama anggota keluarga saling memahami kondisi perekonomiannya dan apa yang harus

---

<sup>1</sup> Abraham Harold Maslow, *Motivation and Personality (Penerjemah: Nurul Iman)* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 67.

<sup>2</sup> JM, *Hasil Wawancara, via whatsapp*, 03 Maret 2024.

diprioritaskan serta sebagai suami yang terpenting memberikan nafkah kepada keluarganya, namun kebanyakan orang yang ke luar negeri untuk bekerja mempunyai cita-cita setelah ia pulang misalnya bisa membuka usaha sendiri.

Berbeda hal dengan 4 narasumber setelahnya, menurut narasumber ini pemenuhan kebutuhan harus mendahulukan kebutuhan fisiologi dan seterusnya namun tidak bisa terpenuhi secara sempurna. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber PP dalam wawancara :

“Dalam tingkatan pemenuhan kebutuhan harus berurutan sesuai apa yang sudah disebut, namu semuanya itu hanya relatif dan tidak bisa terpenuhi total 100%, seperti awalnya saya disaat menjadi TKI ingin membuka usaha sebelum pulang. Namun saat ini saya mementingkan memberikan kasih sayang kepada anak dilain sisi juga berinvestasi tanah dengan gaji yang dikirim oleh suami dari Jepang”.<sup>3</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Maslow bahwa hakekatnya, kebutuhan pokok anggota masyarakat yang normal telah terpenuhi sebagian, dan pada saat yang sama sebagian kebutuha pokok mereka tidak terpenuhi. Misalnya seolah-olah kepuasan fisiknya berjumlah 85%, 70% kebutuhan keselamatan, 50% kebutuhan akan cinta, 40% kebutuhan akan harga diri dan 10% kebutuhan akan aktualisasi diri

Narasumber selanjutnya tidak jauh berbeda, berinisial PU pernyataan sebagai berikut:

“.....Saya mengutamakan kebutuhan fisiologi atau kebutuhan sandang, pangan. Karena saya mempunyai anak kecil maka saya saat ini sebagai IRT mementingkan asupan anak saya, perihal papan saya lebih membangun rumah jika uang sudah terkumpul, sebenarnya jika saya ingin membuka usaha isnyaalah sudah ada modal namun saya berfikir bagaimana dengan nasib anak saya, dilain sisi ayahnya juga masih di Korea”.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> PP , *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024.

<sup>4</sup> PU , *Hasil Wawancara*, Sukosari, 20 Februari 2024.

Selanjutnya narasumber berinisial DA sebagai berikut:

“.....Saya menjadi TKI mengutamakan kebutuhan fisiologi atau kebutuhan sandang, pangan, sedangkan kebutuhan papan saya menabung dan memprioritaskan ingin memiliki rumah sendiri secepatnya tanpa harus menumpang dengan orang tua. Tetapi setelah saya menjadi IRT prioritas saya perihal pangan, keamanan dan berkumpul keluarga, dan yang mencari nafkah suami saya menjadi supir truk”<sup>5</sup>

Hasil dari pernyataan narasumber PU ini yaitu, sebenarnya dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya dapat memenuhi tahapan aktualisasi diri, seperti contoh sebenarnya adanya modal untuk membuka usaha yang ia cita-citakan dari penghasilan yang didapatkan suami, namun terdapat beberapa hal tidak bisa ia penuhi. Seperti kurangnya kontribusi dari pihak lain dalam merealisasikan hal tersebut. Sesuai apa yang tertulis dalam teori skala prioritas yaitu tingkat pendapatan berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk bisa membayar atau memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dalam hal konsumsi atau merealisasikan apa yang ia inginkan, Jika semakin tinggi pendapatan seseorang, maka akan semakin luas alternatif pilihan kebutuhan hidupnya

Prioritas kebutuhan yang didahulukan sesuai dengan narasumber ber inisial MN:

“.....Pastinya saya memenuhi kebutuhan fisiologi dahulu, terutama dalam segi pangan, karena menurut saya kebutuhan pangan adalah segalanya dan jika kebutuhan pangan serta vitamin sudah tercukupi maka semuanya akan baik-baik saja. Setelah itu papan yaitu merenovasi rumah orang tua di Indonesia dan sekarang saya tempati ini, setelah sekarang menjadi IRT yang terpenting bisa menyekolahkan anak”.<sup>6</sup>

## **B. Analisis Data mengenai Skala Prioritas Tenaga Kerja Indonesia di Desa Sukosari Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo**

Skala prioritas kebutuhan adalah urutan kebutuhan yang disusun berdasarkan tingkat kepentingan kebutuhan. Tujuan menyusun skala prioritas kebutuhan

<sup>5</sup> DA, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 25Februari 2024.

<sup>6</sup> MN, *Hasil Wawancara*, Sukosari, 25 Februari 2024.



adalah untuk menghindari pengeluaran yang tidak terprogram serta menghemat dana yang ada sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.<sup>7</sup> Skala prioritas kebutuhan hidup Tenaga Kerja Indonesia dapat menjadi gambaran kebutuhan manakah yang dinilai lebih penting dan didahulukan yang harus dipenuhi. Berikut merupakan hasil analisis mengenai skala prioritas Tenaga Kerja Indonesia di Desa Sukosari Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo bersama beberapa narasumber yang sudah peneliti wawancarai:

### 1. Subjek JM

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow untuk mengetahui tingkatan kebutuhan keluarga TKI di Desa Sukosari. Namun pada realitanya hierarki kebutuhan bukan merupakan suatu tertib yang tetap melainkan tidaklah seperti itu. Tetapi mungkin juga benar bahwa sesekali kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul bukan karena sudah terpenuhi melainkan karena ketiadaan yang dipaksakan.<sup>8</sup> Setiap makhluk memiliki pemikiran berbeda mengenai prioritas dalam menentukan mana kebutuhan yang didahulukan dan kebutuhan yang akan dipenuhi tapi tidak sempurna.

Dalam memenuhi kebutuhan tertentu akan dihadapi oleh kebutuhan lain yang perlu juga dipenuhi sehingga dapat hidup dengan sejahtera. Oleh karena itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran para keluarga TKI di Desa Sukosari tentang skala prioritas. Salah satunya yakni narasumber JM yang menyatakan bahwa kebutuhan prioritasnya tidak bisa diukur dan dipenuhi secara sempurna. Ia mengungkapkan kebutuhan dalam keluarganya dapat didahulukan sesuai dengan yang perlukan anggota keluarganya pada saat itu. Dibawah ini merupakan tabel skala prioritas yang digunakan JM saat bekerja sebagai TKI hingga saat ini.

---

<sup>7</sup> Agusman, *Hidup berjaya dan sejahtera: Empat jurus membangkitkan potensi dan kemampuan diri*.

<sup>8</sup> Maslow, *Motivation and Personality* (Penerjemah: Nurul Iman), 67.

**Gambar 4.1 Tingkatan Skala Prioritas Kebutuhan Hidup Narasumber**



Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepentingan kebutuhan hidup seseorang. Diantaranya yaitu faktor tingkat pendapatan, status sosial, dan faktor lingkungan.<sup>9</sup> Di dalam tingkat pendapatan jika semakin tinggi pendapatan seseorang, maka akan semakin luas alternatif pilihan kebutuhan hidupnya. Berlaku hal sebaliknya, jika semakin rendah pendapatan yang diperoleh maka alternatif pilihan kebutuhan hidupnya pun akan sedikit. Sama halnya JM yang saat ini masih bekerja di Jepang memiliki pendapatan yang bisa dibilang memperoleh gaji fantastis setiap bulannya. Kebutuhan akan fisiologi, rasa aman, kasih, dan penghargaan sudah terpenuhi sehingga faktor pendapatan yang tinggi membuat JM lebih memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan berupa aktualisasi diri yakni mengumpulkan pundi-pundi rupiah sebanyak mungkin untuk membeli tanah dan meningkatkan usahanya saat ini yakni di bidang jasa pencucian kendaraan.

Selain faktor tingkat pendapatan, ada pula faktor status sosial yang

<sup>9</sup> Liani Putri Indriari dkk., *Overview of Islamic Finance* (Jakarta: Upi Press, 2021), 19.

menjadi alasan JM tidak selalu menerapkan hierarki kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Status sosial dapat diartikan sebagai sesuatu kedudukan sosial seseorang dimasyarakat yang dapat diperoleh dengan sendirinya melalui usaha atau karena pemberian.<sup>10</sup> JM selain dikenal sebagai salah satu TKI sukses juga merupakan seorang pengusaha yang bergerak di bidang jasa pencucian kendaraan dan jasa ganti oli memprioritaskan untuk membeli alat-alat perlengkapan di tempat usahanya.

Selanjutnya tidak hanya faktor dari tingkat pendapatan dan tingkat sosial saja yang jadi pengaruh, lingkungan sekitar di mana seseorang hidup dan bertumbuh juga mempengaruhi penyusunan daftar prioritas.<sup>11</sup> Hal ini bisa dilihat saat peneliti melakukan wawancara bersama JM, dimana ia mengatakan bahwa lingkungan tempat tinggal kebanyakan para TKI sukses yang bisa dibilang merupakan dari keluarga yang mampu. Kebutuhan yang lebih tinggi dianggap lebih berarti daripada kebutuhan yang rendah seperti fisiologis. Karena JM tinggal di lingkungan tetangga yang ekonominya sejahtera maka JM ingin memprioritaskan kebutuhan yang lebih tinggi seperti dapat membeli mobil, merenovasi rumah.

Dari ketiga faktor di atas bisa peneliti simpulkan pada saat mewawancarai JM bahwa prioritas kebutuhan hidupnya tidak selalu ada diposisi kebutuhan terendah seperti fisiologis hingga penghargaan. Akan tetapi karena ia mampu memenuhi kebutuhan 1-4, maka ia lebih memprioritaskan kebutuhan yang lebih tinggi yaitu aktualisasi diri dengan cara membuka usaha jasa ganti oli dan cuci mobil.

## **2. Subjek DA**

Setiap orang tentu memiliki skala prioritas masing-masing. Mungkin ada yang memprioritaskan waktu untuk keluarga, memprioritaskan waktu untuk bekerja, memprioritaskan diri untuk kesehatan, maupun yang lain. Setiap

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 19.

orang tentunya memiliki beragam prioritas. Dan manusia satu dengan lainnya bisa saja memiliki prioritas yang berbeda.<sup>12</sup> Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam menentukan mana kebutuhan yang perlu dibutuhkan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi manusia dalam menentukannya. Berikut merupakan tabel perbandingan skala prioritas kebutuhan hidup DA sebagai TKI di negara Taiwan:

**Gambar 4.5 Perbandingan Tingkatan Skala Prioritas Kebutuhan Hidup Narasumber DA Menjadi TKI**



Narasumber yang kedua berinsial DA, ia merupakan seorang eks TKI Taiwan. Saat wawancara yang dilakukan peneliti bersama DA, ia mengatakan sewaktu masih di Taiwan faktor pendapatan merupakan salah satu faktor mempengaruhi DA dalam memutuskan prioritas kebutuhannya. Seperti Saat ia di Taiwan, DA mengutarakan bisa mendapat gaji yang tinggi dan menjadi wanita independen. Sehingga, pada saat itu lebih memprioritaskan rumah untuk ditempatinya kelak nanti bersama keluarganya.

Faktor selanjutnya yaitu status sosial, narasumber DA menyampaikan ia

<sup>12</sup> “Skala Prioritas: Faktor, Manfaat, dan Cara Menentukannya,” diakses 10 Mei 2024, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6927967/skala-prioritas-faktor-manfaat-dan-cara-menentukannya>.

bukanlah seorang yang berasal dari keluarga yang mampu. Bukan juga seorang pengusaha ataupun seseorang yang memiliki pekerjaan tetap. Selain alasan dari tingkat pendapatan faktor status sosialnya sebagai ibu rumah tangga mempengaruhinya untuk memprioritaskan kesejahteraan keluarga terutama memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anaknya.

Terakhir merupakan faktor dari lingkungan di sekitar DA. Lingkungan sosial masyarakat DA juga mempengaruhi prioritas kebutuhan seseorang.<sup>13</sup> Walaupun DA tinggal disalah satu lingkungan yang banyak bekerja sebagai TKI. Namun narasumber DA tidak terpengaruh untuk hidup yang tidak sesuai dengan kemampuannya saat ini.

Pemenuhan kebutuhan awalnya prioritasnya yaitu membangun rumah, hal ini menggambarkan bahwa pemenuhan kebutuhan DA sesuai dengan teori kebutuhan Abraham Maslow, jika pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan terpenuhi maka DA akan memprioritaskan kebutuhan fisiologinya terutama di bagian papan atau membangun rumah. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada ketimpangan antara pemenuhan kebutuhan DA dengan teori Abraham Maslow.

### **3. Subjek MN**

Tidak perlu diragukan bahwa kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan yang paling kuat. Sehingga pada diri manusia memiliki rasa kekurangan dalam banyak sektor, besar sekali kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologi dan bukan yang lain.<sup>14</sup> Kebutuhan fisiologi merupakan tingkat pertama dari kebutuhan manusia. Kebutuhan yang pertama ini sangat diperlukan untuk mempertahankan kehidupan biologis manusia, termasuk makan, air, udara, tempat tinggal, pakaian dan lain

---

<sup>13</sup> Agusman, *Hidup berjaya dan sejahtera: Empat jurus membangkitkan potensi dan kemampuan diri*, 40.

<sup>14</sup> Maslow, *Motivation and Personalit (Penerjemah: Nurul Iman,)*.41

sebagainya.<sup>15</sup> Sehingga jika manusia dalam hidupnya dapat memenuhi kebutuhan fisiologi maka kebutuhan lain seperti keamanan, rasa kasih sayang, penghargaan diri serta aktualisasi diri akan dikesampingkan sebagai barang rongsokan yang tidak berguna, karena hal itu tidak ada fungsinya untuk perut. Namun hampir suatu masyarakat yang damai dan berfungsi dengan normal jarang terdapat keadaan darurat seperti itu.<sup>16</sup> Berikut merupakan tabel yang menjelaskan perbandingan skala prioritas narasumber MN

**Gambar 4.3 Perbandingan Tingkatan Skala Prioritas Kebutuhan Hidup Narasumber MN Menjadi TKI**



Manusia dalam kehidupannya juga memiliki kebutuhan yang harus didahulukan, serta ada beberapa faktor yang melatar belakangnya. Seperti pernyataan subjek berinisial MN. Narasumber MN sebagai eks Taiwan selama 10 tahun yang mendapatkan penghasilan cukup besar serta dari hasil jerih payahnya selama ini disaat masih berada di Taiwan ia mempunyai prioritas kebutuhan fisiologi dalam kehidupannya yaitu berupa makan dan renovasi rumah orangtuanya yang sekarang ia tempati bersama keluarga. MN dalam

<sup>15</sup>“Hierarki Kebutuhan Maslow,” diakses 10 Mei 2024, <https://www.stieykpn.ac.id/read/440/hierarki-kebutuhan-maslow.html>.

<sup>16</sup> Maslow, *Motivation and Personality (Penerjemah: Nurul Iman)*, 42.

kebutuhan pertama ia mementingkan dalam segi pangan, karena menurut MN kebutuhan pangan adalah segalanya dan jika kebutuhan pangan serta vitamin sudah tercukupi maka semuanya akan baik-baik saja. Setelah kebutuhan fisiologi ini tercapai narasumber MN memprioritaskan untuk membeli tanah sebagai investasi kedepannya.

Faktor yang mempengaruhi prioritas kebutuhan manusia selanjutnya ialah status sosial, dikarenakan narasumber MN dari keluarga yang bisa dikatakan kurang mampu, maka MN tetap memegang teguh rasa syukur karena sudah meraih yang ia cita-citakan. faktor selanjutnya ialah sosial lingkungan, ditempat tinggal MN saat ini yaitu desa Sukosari memang pekerjaan masyarakatnya mayoritas sebagai TKI atau eks TKI sehingga tidak heran jika rumah tinggal tetangganya bagus dan mewah dan terkesan modern sehingga kondisi inilah MN dalam memutuskan memprioritaskan kebutuhan fisiologi dalam sektor tempat tinggal dikarenakan adanya motivasi yang MN dapat dari pencapaian tetangganya.

Dari paparan di atas bahwa MN dalam prioritas kebutuhannya walaupun mendapatkan gaji yang tinggi ia tetap mementingkan kebutuhan fisiologi yaitu makanan yang sehat, serta selanjutnya mementingkan tempat tinggal dengan cara merenovasi rumah orangtuannya, dalam prioritas ini tidak luput dari faktor penghasilan dan sosial lingkungan MN yang memiliki rumah mewah.

Maka sebenarnya adanya pemenuhan yang sebenarnya kurang terpenuhi dengan sempurna, yaitu tentang pemenuhan keselamatan dari bencana alam. Seperti yang disampaikan oleh narasumber MN bahwa tempat ia bekerja atau di Negara Taiwan familiar rawan bencana, namun karena faktor lain yang mendorong maju sehingga MN tidak mementingkan atau tidak memprioritaskan keamanan secara sempurna dari bencana alam. Pemenuhan kebutuhan yang mendorong maju untuk dipenuhi terlebih dahulu

yaitu kebutuhan pangan, aktualisasi diri, penghargaan, keamanan yang tidak menentu dan rasa kasih sayang terhadap keluarga di Indonesia yang dikesampingkan, atau tidak memilih pulang untuk cuti disaat menjadi Tenaga Kerja Indonesia.

#### 4. Subjek PU

Kebutuhan yang beranekaragam serta tidak terbatas, menuntun manusia untuk bekerja keras dan menentukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu cara dalam mengontrol kebutuhan tersebut dengan bertindak rasional dalam menentukan kebutuhan mana yang harus didahulukan, mana yang dapat ditunda pemenuhannya, serta mana kebutuhan yang tidak perlu dipenuhi.

**Gambar 4.4 Perbandingan Tingkatan Skala Prioritas Kebutuhan Hidup Narasumber PU Menjadi TKI**



Dalam pemenuhan kebutuhan PU ialah tentang aktualisasi diri tentang kemandirian yang dia inginkan bisa melakukan apa yang ia mau untuk dirinya. Dilain sisi karena suami PU masih menjadi TKI di Korea sehingga untuk pendapatannya masih stabil dan lebih dari cukup. Sehingga jika mempunyai tabungan lebih keluarga ini lebih mementingkan untuk membeli



persawahan untuk dijadikan tabungan atau investasi dikarenakan harga tanah semakin tahun semakin mahal. Hal ini juga dapat membuktikan bahwa keluarga PU sudah mencapai kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri.

Dampak dari adanya prioritas manusia akan memberikan hasil tindakan yang benar dan merasakan kepuasan bagi yang melakukan. Keluarga yang mengedepankan kebutuhan terpenting akan menghasilkan keluarga yang harmonis. Sedangkan dalam pemilihan prioritas memiliki 3 faktor yaitu penghasilan, starta sosial dan lingkungan sosial.

Faktor pertama yaitu penghasilan jadi tidak mustahil jika narasumber PU dalam prioritas hidupnya pada saat menjadi TKI tinggi, skala prioritasnya tetepah mendahulukan kebutuhan fisiologi namun pada kenyataannya bahwa PU tetap bisa mencapai kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri dikarenakan suami dari PU masih bekerja di Korea sehingga dalam keluarganya terdapat prioritas yang lebih tinggi untuk sekarang yaitu membangun usaha sendiri

Faktor berikutnya yaitu strata sosial, PU sebeum menikah sudah cukup lama menjadi TKI , disamping itu keluarga dari suami juga menjadi TKI dahulunya maka tidak mustahil bahwa dalam starta sosial ia termasuk tergolong orang yang mampu Perihal sosial lingkungan tidak bisa dipungkiri bahwa lingkunagn ia tinggal mayoritas menjadi TKI serta menjadikan prioritas rumah , membangun usaha sendiri adalah cirai-citanya setiap orang sebelum pulang menjadi TKI, cita-cita itu tidak terlepas dari motivasi luar yaitu melihat tetangganya sukses dalam kehidupannya.

Dapat disimpulkan bahwasanya semakin lama seseorang di luar negeri maka semakin tinggi proritas yang ia ingin capai, dalam kebutuhan yang lebih tinggi maka harus adanya pengorbanan yang kebih tinggi juga, misalnya dalam keluarga PU ini ia sudah mencapai kebutuhan tertinggi saat ini untuk kedepannya tinggal bagaiman ia mengelola penghasilan yang sudah terkumpul. Maka dari itu setiap orang harus memiliki prioritas kebutuhan

mana yang lebih didahulukan atau kebutuhan yang bisa dikesampingkan bahkan ditinggal.

Dari paparan di atas serta penyampaian informasi dari narasumber bahwa PU dalam pemenuhan kebutuhan keamanan saat menjadi TKI dalam segi ketertiban hukum telah dikesampingkan, karena PU sebenarnya belum memenuhi umur minimal berangkat ke luar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Dan narasumber PU lebih mendahulukan atau terdapat kebutuhan yang terdorong oleh keadaan karena ketiadaan yang dipaksakan atau karena adanya faktor luar yang melatar belakangnya. Kebutuhan yang PU penuhi terlebih dahulu yaitu, kebutuhan aktualisasi diri penghargaan, pangan, cinta dan terakhir keamanan terhadap ketertiban hukum di Negara Hongkong.

## 5. Subjek PP

Maslow menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan pada tingkatan lebih tinggi hanya dapat tercapai setelah kebutuhan pada tingkatan lebih rendah terpenuhi. Dalam proses ini, individu dapat menggunakan dua jenis motivasi, yaitu motivasi kekurangan (*deficiency growth*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi masing-masing orang dan latar belakangnya.<sup>17</sup> Berikut merupakan tabel yang menjelaskan skala prioritas narasumber PP:

---

<sup>17</sup> “Teori Abraham Maslow dalam Psikologi Kepribadian,” *LPM GRIP INISNU TEMANGGUNG* (blog), diakses 10 Mei 2024, [http://www.lpmgrip.com/2023/11/teori-abraham-maslow-dalam-psikologi\\_11.html](http://www.lpmgrip.com/2023/11/teori-abraham-maslow-dalam-psikologi_11.html).

**Gambar 4.5 Perbandingan Tingkatan Skala Prioritas Kebutuhan Hidup Narasumber PP Menjadi TKI**



Skala prioritas kebutuhan dapat menjadi gambaran kebutuhan manakah yang dinilai lebih penting dan harus dipenuhi. Dalam penelitian ini mengelompokkan lima macam kebutuhan berdasarkan hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang umum dipenuhi yaitu fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Berbeda dengan narasumber sebelumnya, setiap narasumber memiliki skala prioritas sendiri, namun narasumber PP justru memenuhi kebutuhan hidupnya berurutan seperti halnya hierarki Maslow.

Seperti yang diungkapkan oleh narasumber PP Dalam tingkatan pemenuhan kebutuhan, menurut PP kebutuhan haruslah berurutan sesuai apa yang dicetuskan oleh Maslow namun tidak semua kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan sempurna. Sebagai contohnya, disaat masih menjadi TKI narasumber PP pemenuhan kebutuhan mulai dari terendah hingga kebutuhan akan penghargaan, yang dibuktikan dengan adanya narasumber PP keinginan menggunakan penghasilan dari bekerjanya di Jepang untuk membuka usaha di rumah. Namun, hal tersebut belum terealisasi dikarenakan faktor kebutuhan yang harus didahulukan.

Sehinga dapat dikesimpulkan bahwa skala prioritas kebutuhan PU disaat menjadi TKI adalah pemenuhan kebutuhan hidup yang sesuai dengan Maslow tentang urutan yang sudah ditetapkan. Namun sebenarnya dalam keluarga PU yang suami masih ada di Luar Negeri ia tetap menggunakan penghasilan suami sebaik mungkin, sehingga jika kedepannya ada kesempatan untuk membuka usaha sendiri maka penghasilan atau tabungan suami masih bisa digunakan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan terkait gambaran kebutuhan keluarga TKI di Desa Sukosari berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow. Menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab I terkait gambaran kebutuhan pada Tenaga Kerja Indonesia adalah sebagai berikut:

1. *Pertama* yakni kebutuhan Fisiologis meliputi makanan dan tempat tinggal. Tabungan dari hasil bekerja sebagai TKI di Desa Sukosari penghasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan. Selain berupa makanan ada pula beberapa diantara mereka yang pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa rumah untuk tempat tinggal anggota keluarga di Indonesia. *Kemudian*, kebutuhan rasa aman masing-masing TKI meliputi kemudahan dalam keberangkatan ke luar negeri yang dibantu oleh LPK setempat, memperoleh tempat kerja yang nyaman, dapat bertemu dengan teman-teman dari Indonesia hingga mempunyai majikan yang baik, keamanan atau keselamatan dari bencana alam yang sering terjadi di negara kerjanya sehingga membuat salah dari banyak TKI ini bisa terpenuhi rasa akan amannya. Masing-masing keluarga TKI memang berbeda dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman, tergantung kondisi keluarga dan apa yang masing-masing subyek rasakan. Yang *ketiga* yaitu untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, beberapa TKI dari desa Sukosari juga mempunyai pasangan yang sama-sama bekerja di luar negeri sehingga kunci supaya hubungan dengan keluarga yaitu saling berkomunikasi baik melalui telepon maupun pesan. Dalam pemenuhan kasih sayang dan cinta pada saat menjadi TKI dapat dipenuhi dengan adanya rekan kerja dan majikan yang baik, sehingga adanya

rasa kekeluargaan dan saling memiliki. *Keempat*, kebutuhan penghargaan meliputi rasa terimakasih dari anggota keluarga atas kontribusi untuk keluarga, pengakuan oleh masyarakat sekitar, pengertian dan pemahaman kondisi seorang yang bekerja jauh di luar negeri. Perbedaan kebutuhan penghargaan masing-masing wanita pekerja didasarkan pada kondisi keluarga, dan hubungan antar anggota keluarga. *Terakhir*, kebutuhan aktualisasi diri meliputi kemandirian dan kemampuan dalam mencari nafkah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga serta memberikan manfaat untuk orang lain. Selain itu, beberapa keluarga TKI di Desa Sukosari mampu membangun usaha yang dicita-citakan dan sebagian belum terealisasi untuk bisa membangun sebuah usaha dikarenakan beberapa alasan seperti sibuk sebagai ibu rumah tangga, hingga tabungan yang kian sedikit sehingga lebih mementingkan kebutuhan yang paling dibutuhkan mulai dari kebutuhan yang terendah. Selain itu, memberikan manfaat untuk orang lain juga memberikan dirinya pengalaman baru sehingga kedua hal tersebut sebagai aktualisasi diri para keluarga TKI, yang tidak kalah penting adalah rasa bersyukur telah ada dititik saat ini.

2. Skala prioritas kebutuhan hidup Tenaga Kerja Indonesia dapat menjadi gambaran kebutuhan manakah yang dinilai lebih penting dan didahulukan yang harus dipenuhi sempurna atau seadanya. Masing-masing keluarga TKI memiliki cara tersendiri dalam memprioritaskan mana kebutuhan yang harus didahulukan secara utuh dan yang harus dipenuhi namun tidak utuh. Seperti narasumber PU tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan keamanan ketertiban hukum dikarenakan subjek PU walaupun di LPK resmi namun umur yang belum mencapai minimal menjadi TKI di tuakan/ditambah agar mencapai minimal syarat umur. Sedangkan keamanan tentang bencana alam narasumber MN dan DA juga tidak terpenuhi secara utuh, karena masih ada rasa was-was dihati mengingat bahwa Negara Taiwan adalah negara yang rawan bencana

alam yaitu tsunami dan gempa bumi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan hidup TKI ada suatu ketidak seimbangan kebutuhan yang seharusnya terpenuhi.

3. Dari beberapa faktor tingkat prioritas pemenuhan kebutuhan hidup TKI bisa dari faktor internal maupun eksternal beberapa faktor yang mempengaruhi prioritas kebutuhan seseorang yakni mulai dari tingkat pendapatan, status sosial, dan lingkungan sekitar.

## **B. Saran**

Penelitian ini menyertakan saran yang mana kedepannya diharapkan membawa kebermanfaatan bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Jurusan Hukum Keluarga Islam

Untuk pihak Jurusan Hukum Keluarga Islam diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang luas terhadap mahasiswanya mengenai teori tentang psikologi terutama dikaitkannya dengan hukum Islam agar mahasiswa lebih dalam pengetahuan tentang psikologi sehingga dapat mengkaji teori terhadap masalah atau gejala yang ada di lingkungan sekitar.

2. Mahasiswa

Mengenai penelitian yang berkaitan dengan tesis ini, mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam diharapkan bisa melakukan penelitian yang sama terhadap hierarki kebutuhan Tenaga Kerja Indonesia, namun ditinjau dari sisi yang berbeda, karena masih banyak sisi lain yang perlu diteliti untuk memajukan keilmuan dibidang hukum keluarga islam.

3. Untuk Anggota Keluarga Tenaga Kerja Indonesia

Mengingat bekerja sebagai seorang Tenaga Kerja Indonesia yang jauh di negeri orang bukanlah hal yang mudah, maka setiap anggota keluarga diharapkan bisa membantu satu sama lain dan saling tetap berkomunikasi supaya kesejahteraan keluarga tetap berjalan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Qur'an

“Surat Al-Jumu'ah Ayat 10: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 11 Februari 2024. <https://quran.nu.or.id/al-jumu%27ah/10>.

### Referensi Buku:

Agusman. *Hidup berjaya dan sejahtera: Empat jurus membangkitkan potensi dan kemampuan diri*. Jakarta: Gemilang, 2021.

Al-Sof, Burhan. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.

Aziz, Syafrudin. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Baihaqi, Mif. *Psikologi Pertumbuhan; Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Bapak Krisnawan. Wawancara dengan Sekretaris Desa, 27 Januari 2024.

Bapak Qomari. Wawancara dengan Kepala Desa Sukosari, 27 Januari 2024.

Boeree, George. *Terj. Inyiak Ridwan Muzir, Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda bersama Psikologi Dunia*. Yogyakarta: Prismashophie, 2007.

“Catatan Observasi lapangan peneliti,” 27 Februari 2024.

Creswel, John W. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Feist, Jes, dan Gregory J Feis. *Theories of Personality*, Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Goble, Frank G. *Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kansius, 2006.

Gunawan, Imam. *Metode Enelian Ualitatif Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Bumi



- Aksara, 2013.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Indriari, Liani Putri, Ismi Siti Rabbani, Soni Herdiansyah, dan Farah Rifa Rosyada. *Overview of Islamic Finance*. Jakarta: Upi Press, 2021.
- JM. Wawancara denganTKI Jepang, 28 Januari 2024.
- Koswara. *Koswara, Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco, 1991.
- Koswara, E. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*, terj. Achmad Fawaid dan Mufur. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Maslow, Abraham Harold. *Motivation and Personality*. New york: Brothers Publisers, 1954.
- . *Motivation and Personality (Penerjemah: Nurul Iman)*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Miles, Mathew. *Analisis Data Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Misiak, Henryk, dan Virginia Staudt. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik: SuatuSurvi Historis*, Terj. E. Koeswara. Bandung: PT. Refka Aditama, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Studi Maha Satya, 2004.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga berwawasan Gender*. Malang: UIN Press, 2013.
- Siyonto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuanitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

———. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.

Syuhud, A. Fatih. *Keluarga Sakinah*. Malang: Pustaka Alkhoirot, 2020.

Tim Penulis Fakultas Hukum Universitas Internasional Batam. *Dinamika Hukum dalam Paradigma Das Sollen dan Das Sein*. Malang: Intelegensia Media, 2020.

Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Yusuf, Syamsu, dan Achmad Juntika Nurihsa. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Yusuf, Syamsu, dan Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

#### **Reserensi Jurnal atau karya Ilmiah:**

Asaf, Abdul Samat. “Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia.” *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Mahendradatta Denpasar* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.47532/jic.v2i2.126>.

Aningtyas, Ericahyani Hidayati, dan Hasanah Hasanah. “Dampak Migrasi Penduduk Pada Gaya Hidup Penduduk Indonesia.” *Jurnal Hermeneutika* 6, no. 1 (2020). <http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v6i1.7937.g6594>.

Aprial, David. “Tradisi Merantau pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Masslow.” *Junal Kependidikan Dasar Islam berbasis Sains* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24036/humanus.v22i1.119939>.

Azizah, Nur. “Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Anak Berbasis Gender.” *Jurnal Study Islam Gender dan Anak* 11, no. 2 (2016). <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/865>.

Djumadin, Hawiah. “Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata.” *Jurnal Retorika* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v2i2.1499>.

- Eviana, Arie I. "Kehidupan Sosial Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Serta Pola Pendidikan Anak Tenaga Kerja Indonesia Yang Bekerja Di Luar Negeri Studi Fenomenologi TKI Di Desa Karangkendal Kabupaten Cirebon." *Jurnal Ilmia Edukasi* 6, no. 1 (2018). <https://jurnal.unigal.ac.id/edukasi/article/view/1685/0>.
- Hermayanti, Desy. "Kebermaknaan Hidup Dan Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier Yang Berkeluarga Di Kota Samarinda." *Jurnal Psikologi* 2, no. 3 (2014). <http://www.ejournal.psikologi.fisip-unmul.org>.
- Huda, Miftahul. "Motherhood Spirit untuk Kedermawanan Sosial di Muslimat Nahdlatul Ulama Ponorogo." *Kodifikasia* 9, no. 1 (9 Juni 2016): 37. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v9i1.460>.
- Humaidullah. "Hak dan kewajiban suami istri perspektif pemikiran Syaikh Zainuddin 'Abdul Azizz Al-Malibary dan relevansinya dalam pembaharuan hukum Islam Indonesia." UIN Raden Intan Lampung, 2022. <http://repository.radenintan.ac.id/21165/>.
- Iskandar. "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan." *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah* 4, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>.
- Kawalo, Angelyk Y. F., Charles R Ngangi, dan Agnes E. Loho. "Kajian Bertahan Hidup Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Manado." *ASE* 12, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.35791/agsosek.12.1.2016.11374>.
- Kesuma, Niken. "Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan Sebelum dan Sesudah Bekerja Ke Luar Negeri Studi Kasus di Desa Wantisari Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten." UIN Jakarta, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49841>.
- Kompasiana.com. "Pentingnya Belajar Self Actualization di Tengah Isu Quarter Life Crisis pada Orang Dewasa Awal." KOMPASIANA, 15 Juni 2023. <https://www.kompasiana.com/rachmadita3399/648a6fea08a8b5688966edb2/pentingnya-belajar-self-actualization-di-tengah-isu-quarter-life-crisis-pada-orang-dewasa-awal>.
- Maulidia, Rohmah. "Bisnis Ritel Pangan Di Pasar Tradisional (Studi Kritis Terhadap Implementasi Peraturan Balai POM Tentang Keamanan Pangan Di Pasar Songgolangit)." *Kodifikasia* 12, no. 2 (31 Desember 2018): 259.

<https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i2.1524>.

Muazaroh, Siti, dan Subaid. “Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah).” *Al-Mazahib* 7, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>.

Mustika, Dena, dan Nopi. “Alokasi Pemanfaatan Remita Oleh Keluarga TKI Di Taiwan Di Desa Tersana Kecamatan Sukagumiyang Kabupaten Indramayu.” *Resource*, 2022. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/resource/article/view/964>.

Mutaqqin, Ali Mahfuz Munawar, dan Ma’afi Rif’at Husnul. “Pengaruh Agama dalam Kehidupan Masyarakat TKI Dusun Beji, Ponorogo.” *Jurnal UNIDA Gontor* 19, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6368>.

Nufus, Intan Harizatun, Zulfan, dan Firdaus Mirzan Nusuary. “Strategi Bertahan Hidup Mantan Tenaga Kerja Indonesia Di Kec. Pidie Kab. Pidie.” *Jurnal FISIP Unsyiah* 8, no. 2 (2023). <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/24357/11618>.

Rizqi, Maulidyah Amalina. “Dorongan Masyarakat Jawa Timur Menjadi Pekerja Migran Indonesia.” *Jurnal Manajerial* 10, no. 03 (16 Agustus 2023): 430. <https://doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v10i03.5968>.

Ruswati, Tantri. “Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Keluarga oleh Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu (Tinjauan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow).” IAIN Purwokerto, 2018. <https://repository.uinsaizu.ac.id/3465/>.

Syahanafirrizky. “Analisis Perubahan Perilaku Konsumsi Keluarga TKI.” IAIN Ponorogo, 2021. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/13319/>.

#### Referensi Internet:

“Hirarki Kebutuhan Maslow.” Diakses 10 Mei 2024. <https://www.stieykpn.ac.id/read/440/hirarki-kebutuhan-maslow.html>.

Humaidullah. “Hak dan kewajiban suami istri perspektif pemikiran Syaikh Zainuddin ‘Abdul Aziz Al-Malibary dan relevansinya dalam pembaharuan hukum Islam Indonesia.” UIN Raden Intan Lampung, 2022. <http://repository.radenintan.ac.id/21165/>.

LPM GRIP INISNU TEMANGGUNG. “Teori Abraham Maslow dalam Psikologi Kepribadian.” Diakses 10 Mei 2024. <http://www.lpmgrip.com/2023/11/teori->

[abraham-maslow-dalam-psikologi\\_11.html](#).

“Skala Prioritas: Faktor, Manfaat, dan Cara Menentukannya.” Diakses 10 Mei 2024.  
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6927967/skala-prioritas-faktor-manfaat-dan-cara-menentukannya>.

**Referensi Narsumber:**

DA, Wawanca, 25 Februari 2024.

JM. Wawancara, 03 Maret 2024.

Krisnawan, Sukosari, 27 Januari 2024.

MN. Wawancara, Sukosari, 25 Februari 2024.

PP. Wawancara, Sukosari, 20 Februari 2024.

PU. Wawancara, Sukosari, 20 Februari 2024.

Qomari, Sukosari, 27 Januari 2024.

Catatan Observasi lapangan peneliti, 27 Februari 2024.





**IAIN**  
**PONOROGO**